

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN TERHADAP HASIL BELAJAR

Fatimah Saguni

**Kanwa
Publisher**

Pengaruh Metode Pembelajaran terhadap Hasil Belajar /
Fatimah Saguni -- Cet. I -- Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2019.

viii + 118 hlm; 14 x 20 cm

ISBN: 978-623-91599-0-0

I. Pembelajaran

II. Judul

III. Fatimah Saguni

300

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.
Memfoto copy atau memperbanyak dengan cara
apapun, sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa
seizin penerbit adalah tindakan tidak bermoral dan
melawan hukum.

Pengaruh Metode Pembelajaran terhadap Hasil Belajar

Penulis : Fatimah Saguni

Editor : Ismoyo

Cetakan Pertama : Agustus 2019

Penerbit : Kanwa Publisher

Alamat:

Griya Sekawan No. 1, Mudal RT 03 / RW 20, Sariharjo, Ngaglik,

Sleman, Yogyakarta, Telp (0274) 4533292

Homepage: kanwapublisher.com

e-mail: kanwapublisher@yahoo.co.id

KATA PENGANTAR

Pembelajaran adalah sebuah kata yang simpel, namun di dalamnya menandung unsur-unsur yang kompleks dan saling berkaitan. Pembelajaran mempunyai dimensi yang sangat luas. Ketika kita menyebut kata pembelajaran, di dalamnya tidak hanya terbayang unsur pengajar dan pembelajar saja, tetapi juga ada kurikulum, materi, sarana dan prasarana, metode, pendekatan, tujuan, evaluasi, dan sebagainya. Semua unsur tersebut berkaitan satu sama lain, saling memberi kontribusi, dan semua penting.

Buku yang berjudul **Pengaruh Metode Pembelajaran terhadap Hasil Belajar** karya Fatimah Saguni ini berisi tentang kontribusi metode pembelajaran yang berpusat pada pembelajar dan pembelajaran yang berpusat pada pengajar (konvensional). Metode yang berpusat pada pembelajar yang dikupas dalam buku ini meliputi *Problem Based Learning* (PBL) dan *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*, sedangkan metode pembelajaran konvensional berupa metode ceramah yang sekarang ini sudah banyak ditinggalkan dalam proses pembelajaran.

Pada paradigma pembelajaran sekarang, pembelajar selalu dituntut untuk menemukan pengetahuan sendiri melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang berpusat pada pembelajar, baik melalui kegiatan individu maupun kelompok. Belajar kelompok dalam proses pembelajaran selain dapat meningkatkan pemahaman kognitif dan psikomotor, juga berkontribusi dalam mengembangkan ranah afektif pem-

belajar. Oleh karena itu, sekarang banyak dikembangkan metode pembelajaran yang berbasis kerja kelompok, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Berkaitan dengan hal tersebut, buku ini menyajikan keutamaan pembelajaran kelompok melalui *Problem Based Learning* (PBL) dan *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* yang disertai dengan data-data hasil penelitian yang mendukung keberhasilan kedua metode tersebut dalam meningkatkan prestasi hasil belajar pembelajar. Selain itu, juga dikupas sisi positif penggunaan metode pembelajaran konvensional, yaitu metode ceramah dalam meningkatkan prestasi hasil belajar pembelajar. Dengan demikian, melalui buku ini diharapkan pembaca dapat memperkaya pengetahuan tentang metode *Problem Based Learning* (PBL) dan *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* dan sekaligus mengetahui manfaat penggunaan metode ceramah sebagai sebuah metode klasik yang sampai saat ini masih digunakan dalam dunia pembelajaran.

Yogyakarta, Agustus 2019

Penerbit

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
IDENTITAS BUKU	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I DIMENSI PEMBELAJARAN	1
A. Aktivitas Pembelajaran	1
B. Prestasi Belajar	11
1. Ranah Kognitif (<i>Cognitive Domain</i>)	13
2. Ranah Afektif (<i>Affective Domain</i>)	16
3. Ranah Psikomotor (<i>Psychomotor Domain</i>)	18
C. Komponen Pembelajaran	20
1. Tujuan Pembelajaran	21
2. Metode Pembelajaran	23
3. Materi Pembelajaran	24
4. Alat Pembelajaran (Media)	25
5. Evaluasi	27
BAB II METODE PEMBELAJARAN	31
A. Pengertian Metode Pembelajaran	31
B. Macam-Macam Metode Pembelajaran	37
BAB III <i>PROBLEM BASED LEARNING</i> (PBL)	41
A. Pengertian <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	41
B. Karakteristik <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	46
C. Peran Tutor	51

D. Peran Mahasiswa	53
E. Tujuan <i>Problem- Based Learning</i> (PBL)	57
F. Tahap-Tahap atau Langkah-Langkah PBL	59
G. Kelebihan dan Kekurangan PBL	66
1. Kelebihan PBL	66
2. Kekurangan PBL	69
BAB IV COOPERATIVE LEARNING (CL) TIPE JIGSAW	71
A. <i>Cooperative Learning</i> (CL)	71
B. <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Jigsaw</i>	72
C. Karakteristik <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Jigsaw</i>	75
D. Tujuan <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Jigsaw</i>	77
E. Kelebihan dan Kekurangan Metode <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Jigsaw</i>	79
1. Kelebihan <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Jigsaw</i>	80
2. Kekurangan <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Jigsaw</i>	81
BAB V METODE CERAMAH	
A. Pengertian Metode Ceramah	83
B. Kelebihan dan Kelemahan Metode Ceramah	85
BAB VI EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN TERHADAP HASIL BELAJAR	91
A. Implementasi Metode <i>Problem Based Learning</i>	91
B. Implementasi Metode <i>Cooperative Learning</i> (CL) Tipe <i>Jigsaw</i>	100
C. Implementasi Metode Ceramah terhadap Prestasi Belajar	107

BAB I

DIMENSI PEMBELAJARAN

A. Aktivitas Pembelajaran

Pembelajaran merupakan sebuah terminologi yang berkaitan erat dengan pendidikan yang telah dikenal luas oleh masyarakat. Pembelajaran selalu identik dengan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses utama yang diselenggarakan dalam aktivitas sekolah dan perguruan tinggi. Melalui pendidikan, diharapkan akan lahir generasi Indonesia yang cerdas dan cendekia yang siap untuk melanjutkan estafet kepemimpinan bangsa. Hal ini sangat relevan dengan bonus demografi Indonesia pada tahun 2045. Pembelajaran harus dapat menyiapkan generasi muda untuk berperan aktif dalam mengangkat harkat dan martabat bangsa.

Perguruan tinggi adalah salah satu institusi pendidikan yang bertugas untuk mendidik mahasiswa sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuninya. Perguruan tinggi diharapkan mampu menerapkan strategi pembelajaran yang baik bagi mahasiswa sehingga proses pemerolehan pengetahuan dapat berjalan dengan efektif. Dari perguruan tinggi kelak akan lahir pemimpin-pemimpin yang akan memegang kendali bangsa untuk menciptakan bangsa Indonesia yang bermartabat dan berkemajuan. Upaya untuk menunjang peningkatan hasil belajar dapat melalui pelaksanaan perbaikan, perubahan, dan pembaharuan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi ke-

berhasilan pendidikan. Melalui penerapan strategi pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar.

Terdapat tiga persoalan pokok dalam belajar, yaitu masukan (*input*), proses, dan luaran (*output*). *Input* berkaitan dengan subjek belajar, yaitu siswa. Proses berkaitan dengan jalannya proses pembelajaran, yang di dalamnya terdiri atas: siswa, guru, kurikulum, sarana dan prasarana, dan sebagainya. Luaran (*output*) merupakan hasil dari proses belajar, yaitu peningkatan kualitas siswa, baik secara kognitif, psikologis, maupun motorik yang diperoleh dari proses pembelajaran. Proses belajar memerlukan empat faktor penunjang, antara lain faktor dari luar meliputi: faktor lingkungan dan faktor instrumental, serta dari dalam meliputi: faktor fisiologis dan faktor psikologis (Djamarah, 2002). Menurut Syah (2007), faktor yang mempengaruhi belajar ada tiga yaitu: (1) faktor internal yang meliputi fisiologis dan psikologis; (2) faktor eksternal yang meliputi lingkungan sosial dan nonsosial; dan (3) faktor pendekatan belajar mahasiswa.

Faktor psikologis merupakan faktor dari dalam yang merupakan hal utama yang menentukan intensitas belajar. Menurut Dalyono (2010), keberhasilan mahasiswa dalam belajar dapat dilihat dari berbagai faktor, antara lain intelegensi, bakat, minat, motivasi dan faktor kesehatan mental.

Inteligensi merupakan kapasitas atau kecakapan umum pada individu secara sadar untuk menyesuaikan pikirannya pada situasi yang dihadapinya (Stern dalam Sobur, 2003). Inteligensi memiliki hubungan dengan prestasi belajar mahasiswa. Hal ini dapat dibuktikan bahwa inteligensi digunakan

sebagai salah satu kriteria dalam proses seleksi kerja ataupun seleksi penerimaan mahasiswa baru. Di dalam proses tersebut, seringkali tes inteligensi diberikan berdampingan dengan tes bakat. Dalam proses tersebut, dapat diamati bahwa inteligensi dan bakat merupakan aspek yang saling bekerja sama dalam meninjau diri seseorang.

Barokatur (2010) menyatakan bahwa bakat merupakan kemampuan seseorang secara alamiah yang masih perlu dilatih dan dikembangkan agar kemampuan itu dapat terwujud secara maksimal. Dengan adanya bakat dalam diri subjek akan suatu mata pelajaran tertentu, maka dapat menunjang proses dan hasil belajar yang lebih optimal. Proses belajar akan berjalan dengan lancar bila disertai minat karena minat merupakan hal yang dapat membangkitkan semangat belajar mahasiswa.

Menurut Winkel (2004), di dalam dunia pendidikan minat dapat berperan dalam menentukan hasil belajar. Minat merupakan kecenderungan mahasiswa yang bersifat menetap untuk merasa tertarik pada suatu studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu. Para mahasiswa termotivasi ketika mereka bisa membuat pilihan yang selaras dengan minat pribadi mereka (Blumenfeld, Kampler & Krajcik, 2006). Hasil belajar mahasiswa yang maksimal akan memberikan dorongan dan semangat yang pada akhirnya meningkatkan motivasi belajar terhadap suatu mata pelajaran. Santrock (2009:9) menyatakan bahwa motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan

perilaku. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama.

Ketika motivasi timbul dan muncul dorongan bagi mahasiswa untuk terus maju, perlu didukung oleh keadaan yang sehat. Motivasi berkembang optimal ketika seseorang dalam keadaan sehat. Kesehatan jasmani dan rohani besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Menurut WHO, seseorang yang sehat mental atau jiwanya akan merasa sehat dan bahagia, mampu menghadapi tantangan hidup, menerima orang lain apa adanya (berempati dan tidak berprasangka), serta bersikap positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Mental yang tidak sehat atau terganggu dapat dianggap sebagai gangguan moral dan gangguan fisik. Kesehatan mental merupakan kunci penyesuaian diri yang sehat. Kesehatan mental merupakan bagian integral dari proses *adjustment* secara keseluruhan (<http://kuliahpsikologi.dekrizky.com/kesehatan-mental/>).

Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya proses perencanaan pembelajaran. Perencanaan yang baik membutuhkan jenis-jenis informasi, demonstrasi, peragaan, kesempatan bertanya, diskusi, dan latihan yang selalu dibutuhkan para mahasiswa untuk memahami konsep tertentu dan mengembangkan keterampilan tertentu. Meskipun penelitian menemukan fakta bahwa semua hal tersebut dapat mendukung pembelajaran, namun proses merancang pembelajaran menghendaki para dosen/guru untuk dapat

mengetahui kapan, untuk apa, dan bagaimana para siswa melakukan sesuatu (Darling-Hammond dkk., 2005:186).

Pembelajaran yang akan direncanakan memerlukan berbagai teori untuk merancanginya, dengan harapan agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi tujuan pembelajaran. Para guru yang efektif menentukan tujuan pengajaran agar mereka dapat mengatur rencana untuk mencapai tujuan tersebut. Ketika mereka melakukan perencanaan, guru yang efektif merenungkan dan ber-pikir mengenai cara yang dilakukan untuk membuat pembelajaran yang menantang dan menarik (Blumenfeld, Mark & Harris, dalam Santrock, 2009:9). Menurut Degeng (1997), pembelajaran mengandung makna kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode atau strategi yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Menurut Majid (2005), pembelajaran diatur dengan prosedur tertentu yang diwujudkan dalam bentuk rencana pembelajaran yang sistematis agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan. Heinich, Molanda, dan Russell (1990) menyatakan bahwa rencana pembelajaran adalah susunan yang terencana dari informasi dan lingkungan untuk memudahkan siswa dalam belajar. Suatu rencana pembelajaran harus dimiliki oleh setiap guru sebelum melaksanakan proses belajar-mengajar (PBM) di kelas.

Bagi mahasiswa calon guru, aktivitas mereka di kampus tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran. Sementara proses pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis, setiap komponennya sangat menentukan keberhasilan belajar.

Guru yang efektif mempunyai arahan yang baik pada setiap materi pengajaran yang diajarkannya dan memiliki keterampilan dasar mengajar yang kuat. Mereka mempunyai strategi pengajaran yang sangat baik dan didukung oleh metode penentuan tujuan, perencanaan pengajaran, dan pengaturan kelas (*class management*). Mereka mengetahui cara memotivasi, berkomunikasi, dan bekerja secara efektif dengan siswa-siswa yang mempunyai tingkat keterampilan berbeda dan berasal dari latar belakang budaya yang berbeda pula.

Dosen seharusnya tidak hanya berusaha menyampaikan informasi kepada pikiran mahasiswa. Lebih dari itu, mahasiswa harus didorong untuk mengeksplorasi dunia mereka, menemukan pengetahuan, menggambarkan, dan berpikir secara kritis dengan bimbingan yang berarti dan pengawasan yang saksama dari dosen (Eby, Herrell & Jordan, 2006; Halpern, 2006). Untuk mewujudkan pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas dan optimal dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar mahasiswa, diperlukan metode pembelajaran yang efektif untuk lebih memberdayakan potensi mahasiswa. Karena kecenderungan pemikiran para ahli pendidikan tentang teori belajar yang berkembang dewasa ini bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, melainkan mahasiswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Mahasiswa belajar dari mengalami, mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru, dan bukan diberi begitu saja oleh guru.

Dunlap dan Grabinger (1996) menyatakan bahwa ceramah tidak dapat mengembangkan aktivitas belajar

mahasiswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman. Hal ini karena metode ceramah merupakan metode pembelajaran yang bersifat satu arah (*unidirectional*). Menurut Stopsky dan Lee (1994) bahwa metode pembelajaran yang hanya menekankan komunikasi satu arah ini dapat menimbulkan iklim pembelajaran yang membosankan, sehingga mahasiswa kurang menyenangi materi yang diajarkan.

Pada metode ceramah aktivitas pembelajaran lebih banyak berpusat pada dosen daripada pada mahasiswa. Pembelajaran yang didominasi oleh pengajar dengan pola komunikasi yang bersifat satu arah ini mengakibatkan mahasiswa sulit untuk berinteraksi antara satu sama lain (Johnson, 1993). Penggunaan metode ceramah dengan porsi yang cukup dominan atau sekitar 80% dari keseluruhan aktivitas di dalam kelas juga mengakibatkan mahasiswa menjadi pasif dalam proses belajar (Harsono, 2005; Zakaria dan Iksan, 2007).

Metode ceramah hanya menekankan pada hapalan, tidak mendorong mahasiswa untuk bertanya dan mengeksplorasi materi yang disampaikan. Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu dilakukan suatu upaya, yaitu dengan menerapkan suatu metode pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa aktif dalam proses pembelajaran. Beragamnya metode pembelajaran yang berkembang membawa dampak yang berbeda pada prestasi belajar serta mampu mempengaruhi prestasi belajar (Uno, 2009:1). Pandangan ini mendorong adanya kebijakan baru dalam praktek pendidikan, yaitu menekankan perlunya mahasiswa untuk memainkan peran aktif dalam memperoleh pengetahuan.

Zaini, Munthe dan Aryani (2007) menyatakan bahwa pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak mahasiswa untuk belajar secara aktif. Ketika mahasiswa belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Dengan ini mahasiswa secara aktif baik untuk menemukan ide pokok dari materi kuliah, memecahkan masalah, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Dengan belajar aktif mahasiswa diajak serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini mahasiswa akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan. Menurut Goodlad (1984) bahwa salah satu penghambat terjadinya atau diperolehnya pemahaman pada diri mahasiswa dalam menguasai materi adalah pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat.

Pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti di semua kelas mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah UIN Makassar pada tanggal 3 Maret 2005, 7 Juli 2005, dan 10 Desember 2005 memperlihatkan fakta bahwa metode pembelajaran yang dipakai oleh dosen dalam perkuliahan Perencanaan Pembelajaran lebih banyak menggunakan metode ceramah (*lecture*) dalam kelas. Inisiatif untuk bertanya jarang muncul dari mahasiswa. Dosenlah yang sering memberi pertanyaan-pertanyaan kepada mahasiswa untuk memastikan bahwa mahasiswa yang bersangkutan memahami penjelasan dari dosen. Ada interaksi interpersonal yang

tercipta antara dosen dan mahasiswa, namun interaksi tersebut kurang mendalam. Interaksi interpersonal di antara mahasiswa terhadap proses pembelajaran dapat dikatakan hampir tidak ada.

Pembelajaran klasikal dengan metode ceramah lebih diarahkan kepada kemampuan mahasiswa untuk menghafal informasi yang disampaikan dosen dan cenderung kurang aplikatif. Melalui metode ceramah, mahasiswa tidak dituntut untuk mengaitkan materi perkuliahan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, mahasiswa lebih memahami konsep-konsep teoritis namun kurang mampu menerapkan pemahamannya tersebut ke dalam realitas. Metode ceramah, membuat mahasiswa tidak terlatih untuk berpikir kritis dalam mengidentifikasi masalah, dan tidak aktif mencari cara penyelesaian masalah. Semua ini mengakibatkan timbulnya kesenjangan antara pemahaman dan pengetahuan mahasiswa dengan kemampuannya menerapkan ilmunya di lapangan.

Gagne (1985) dan Polya (1973) menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan suatu proses yang merupakan bagian integral dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun dalam lingkungan kerja. Jika kemampuan pemecahan masalah telah diperoleh, seseorang tidak sekedar dapat menyelesaikan masalah serupa, tetapi diharapkan dapat menyelesaikan masalah yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari

Menurut Sanjaya (2006) belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang ditunjang dengan adanya pengalaman (*experience*). Belajar bukan semata-mata proses

menghapalkan sejumlah fakta, melainkan suatu proses interaksi secara sadar antara individu dengan lingkungannya. Hrastinski (2009) menyatakan bahwa seorang mahasiswa akan memperoleh efek belajar jika ia terlibat aktif dalam proses belajar. Keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses belajar akan memunculkan efek positif dalam belajar, yaitu kepuasan belajar dan ingatan terhadap pengetahuan yang selanjutnya akan berpengaruh pada prestasi belajarnya.

Peraturan Pemerintah No. 19 (2005) menegaskan bahwa proses pembelajaran satuan pendidikan perlu diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar mengajar yang didesain harus berorientasi pada keterlibatan dan partisipasi aktif mahasiswa. (<http://www.presidentri.go.id/DokumenUU.php/104.pdf>).

Terkait dengan keterlibatan dan partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran, keberadaan kelompok menjadi signifikan dalam konteks pembelajaran. Peters dan Burbules (2004) menyatakan bahwa pengetahuan harus dinegosiasikan dengan sejumlah individu untuk mencapai kesepakatan. Artinya, melalui kelompok, mahasiswa dapat saling belajar melalui pertukaran pemikiran, pengalaman, maupun gagasan-gagasan. Proses diskusi merupakan langkah penting dalam penerimaan pengetahuan. Pengetahuan tidak memiliki makna

yang inheren (tetap), namun dimaknai sesuai dengan konteks tempat seseorang menemukan dan menggunakannya.

Slavin (Sanjaya, 2006) menyatakan bahwa keberadaan kelompok dalam beberapa hal terbukti mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik sekaligus dapat meningkatkan kemampuan menjalin relasi sosial, penerimaan terhadap kekurangan diri dan orang lain, harga diri, serta penerimaan terhadap norma-norma akademik. Di dalam suatu kelompok belajar seseorang akan mengembangkan proses berpikirnya untuk mengolah berbagai informasi yang tersedia.

B. Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang optimal merupakan dambaan setiap orang yang belajar. Dalam dunia pendidikan, khususnya pada sebuah universitas, prestasi belajar merupakan gambaran tentang taraf penguasaan mahasiswa terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari. Menurut Winkel (2004) prestasi belajar adalah bukti keberhasilan usaha yang dicapai oleh seseorang setelah memperoleh pengalaman belajar atau mempelajari sesuatu. Suryabrata (2005) menyebutkan bahwa rapor merupakan perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai hasil belajar pelajar selama masa tertentu.

Hasil ulangan atau ujian umumnya dalam bentuk skor atau bersifat kuantitatif, skor hasil ujian inilah yang disebut sebagai prestasi belajar (Alsa, 2005). Jadi prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh mahasiswa dari kegiatannya, yang dinyatakan dalam bentuk angka. Mangindaan (1988)

menyatakan bahwa prestasi belajar mahasiswa merupakan prestasi belajar yang dicapai oleh mahasiswa pada saat dilakukan evaluasi. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi pelajaran yang telah dipelajari, sehingga dapat diperoleh gambaran pencapaian program pembelajaran secara menyeluruh.

Menurut Syah, Supardi, Nurdin dan Hasibuan (2006) bahwa prestasi belajar merupakan gambaran dimensi-dimensi psikofisik mahasiswa yang terdiri dari 3 ranah yaitu: ranah cipta (kognitif), ranah rasa (afektif), dan ranah karsa (psikomotorik). Ketiga hal tersebut merupakan garis-garis besar indikator atau petunjuk adanya prestasi tertentu yang dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkap dan diukur. Tidak semua ranah dapat diungkap dan diukur secara penuh terutama pada ranah rasa (afektif), apa yang diungkapkan terkadang tidak sesuai dengan apa yang dirasakan, karena bidang ini berhubungan dengan bentuk-bentuk psikis seseorang yang terkadang didominasi oleh subjektivitas orang tersebut. Oleh karena itu, yang dapat dilakukan dalam hal ini adalah perubahan tingkah laku yang dianggap mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar mahasiswa.

Prestasi belajar mahasiswa yang diharapkan adalah kemampuan lulusan secara utuh yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Berikut akan dipaparkan taksonomi prestasi belajar menurut Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2002).

1. Ranah Kognitif (*Cognitive Domain*)

Anderson dan Krathwohl (2002) membuat kategori dan proses kognitif kemampuan manusia, yang merupakan revisi dari taksonomi rumusan Bloom (1956) sebagai berikut.

- 1) Mengingat (*Remember*), yaitu kemampuan manusia dalam memanggil kembali pengetahuan yang relevan dan tersimpan di dalam memori jangka panjang (*long-term memory*). Ada dua macam kemampuan yaitu kemampuan memanggil (*recalling*) dan kemampuan mengenal (mengidentifikasi).
 - a) *Recalling*, yaitu kemampuan untuk memanggil pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang.
 - b) Identifikasi, yaitu kemampuan seseorang untuk melokalisasi pengetahuan yang terdapat di memori jangka panjang, serta yang konsisten dengan materi yang disajikan.
- 2) Memahami (*Understand*). Seseorang dapat dikatakan memahami bila mampu membangun pengertian dari pesan pembelajaran dalam bentuk komunikasi lisan, tertulis maupun gambar. Terdapat tujuh kategori dalam bagian memahami (*Understand*), mulai dari yang paling rendah sampai ke yang paling tinggi.
 - a) Interpretasi, yaitu kemampuan seseorang untuk mengubah suatu bentuk representasi, misalnya bentuk numerik ke dalam bentuk lain, seperti verbal. Contoh lain adalah dari bentuk verbal ke dalam bentuk grafik atau sebaliknya. Kemampuan ini juga disebut dengan klarifikasi.

- b) Memberi contoh, yaitu kemampuan seseorang untuk menemukan contoh spesifik terhadap suatu konsep atau prinsip. Kemampuan ini disebut juga dengan kemampuan mengilustrasi.
 - c) Klasifikasi, yaitu kemampuan seseorang untuk dapat menyatakan apakah suatu objek itu merupakan anggota atau bukan anggota dari suatu kelompok atau kategori.
 - d) Membuat rangkuman atau abstrak atau generalisasi, yaitu kemampuan seseorang untuk membuat abstraksi dari suatu tema umum.
 - e) Membuat inferensi, yaitu kemampuan seseorang untuk merumuskan kesimpulan logis berdasarkan pada informasi yang disajikan.
 - f) Membandingkan, yaitu kemampuan seseorang untuk melacak keterhubungan dua ide atau konsep, melihat perbedaan dan persamaan.
 - g) Menjelaskan, yaitu kemampuan seseorang untuk membangun model sebab akibat terhadap suatu sistem tertentu.
- 3) Menerapkan (*Apply*), yaitu kemampuan seseorang untuk melakukan, menggunakan suatu prosedur pada situasi baru yang disediakan. Terdapat dua kategori dalam hal "menerapkan" (*apply*), yaitu melakukan (*executing*) dan menggunakan (*implementing*).
- a) Melaksanakan (*Executing*) adalah kemampuan seseorang untuk melakukan prosedur sesuai dengan apa yang telah dipelajarinya.

- b) Menggunakan (*Implementing*) adalah kemampuan seseorang menerapkan suatu prosedur atau pengetahuannya pada tugas-tugas baru dan yang tidak *familiar* dengannya.
- 4) Menganalisis (*Analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk mengurai suatu materi menjadi bagian-bagian dalam penyusunannya dan dapat menentukan bagaimana masing-masing bagian tersebut dapat berhubungan satu sama lain untuk membangun suatu struktur atau untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Menganalisis terdiri dari tiga kategori, yaitu membedakan, mengorganisasikan, serta dekonstruksi atau mencirikan.
- a) Membedakan adalah kemampuan seseorang untuk membedakan bagian yang relevan dan yang tidak relevan dari suatu objek yang disajikan.
- b) Mengorganisasikan adalah kemampuan seseorang untuk menentukan bagaimana masing-masing bagian itu cocok dan dapat berfungsi secara bersama-sama di dalam suatu struktur.
- c) Mendekonstruksi/mencirikan adalah kemampuan seseorang untuk menentukan sudut pandang atau nilai suatu objek yang disajikan.
- 5) Mengevaluasi (*Evaluation*) adalah kemampuan seseorang untuk membuat keputusan berdasarkan pada kriteria atau standar tertentu. Terdapat dua kategori evaluasi, yaitu mengecek dan mengkritisi.
- a) Mengecek, yaitu kemampuan seseorang untuk melacak ketidakkonsistenan yang terdapat di dalam suatu proses

atau produk, melacak ketidakefektifan suatu prosedur. Untuk melakukan pengecekan biasanya menggunakan kriteria internal.

- b) Mengkritisi pada dasarnya sama dengan mengecek, hanya disini ketidakkonsistenan dilacak dengan menggunakan kriteria eksternal.
- 6) Menciptakan (*Creation*), yaitu kemampuan seseorang untuk menggabungkan unsur-unsur secara bersama sehingga koheren atau dapat berfungsi. Menciptakan juga merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali unsur-unsur atau bagian ke dalam pola atau struktur baru. Ada tiga kategori mencipta, yaitu berhipotesis (*generating*), membuat rencana (*planning*), dan menghasilkan (*producing*).
- a) Berhipotesis, yaitu kemampuan seseorang untuk merumuskan hipotesis alternatif berdasarkan kriteria tertentu.
 - b) Merencana (membuat rancangan), yaitu kemampuan seseorang membuat rancangan cara menyelesaikan suatu tugas yang diberikan.
 - c) Menemukan atau menghasilkan suatu produk tertentu, melaksanakan rencananya dalam rangka membuat atau berkreasi.

2. Ranah Afektif (*Affective Domain*)

Menurut Bloom (1956), ranah afektif banyak berkenaan dengan aspek perasaan, nilai, sikap, minat, dan perilaku mahasiswa. Domain ini terdiri dari 5 kategori.

a) Penerimaan

Aspek ini mengacu pada kesediaan menerima dan menaruh perhatian terhadap nilai tertentu, seperti kesediaan menerima norma-norma disiplin yang berlaku di sekolah. Penerimaan merupakan tingkat prestasi belajar terendah dalam domain afektif.

b) Pemberian Respons

Aspek ini mengacu pada kecenderungan memperlihatkan reaksi terhadap norma tertentu, menunjukkan kesediaan dan kerelaan untuk merespons, serta merasakan kepuasan dalam merespons, seperti mulai berbuat sesuai dengan tata tertib disiplin yang telah diterimanya. Aspek ini berada pada satu tingkat di atas penerimaan.

c) Penghargaan

Aspek ini mengacu pada kecenderungan menerima suatu norma tertentu, menghargai suatu norma, serta mengikat diri pada suatu norma. Siswa, misalnya, telah memperlihatkan perilaku disiplin yang menetap dari waktu ke waktu. Hasil akhir dalam aspek ini dapat diklasifikasikan sebagai "sikap" dan "apresiasi", yang berada pada satu tingkat di atas aspek pemberian respons.

d) Pengorganisasian

Aspek ini mengacu pada proses pembentukan suatu konsep tentang suatu nilai serta menyusun suatu sistem nilai-nilai dalam dirinya. Pada taraf ini seseorang mulai memilih nilai-nilai yang ia sukai, misalnya tentang norma-norma disiplin tersebut, dan menolak nilai-nilai yang lain. Aspek ini berada di atas aspek penghargaan.

e) Karakterisasi

Aspek ini mengacu pada proses untuk mewujudkan nilai-nilai dalam pribadi sehingga dapat mewujudkan suatu watak, di mana norma tersebut tercermin dalam pribadi seseorang. Dalam taraf ini perilaku disiplin, misalnya, betul-betul telah menyatu dalam dirinya. Aspek ini merupakan tingkatan paling tinggi dari domain afektif.

3. Ranah Psikomotor (*Psychomotor Domain*)

Menurut Bloom (1956), ranah psikomotor banyak berkenaan dengan aspek keterampilan motorik atau gerak dari mahasiswa. Ranah psikomotor terbagi atas 7 kategori, yaitu:

a) Persepsi

Aspek ini mengacu pada penggunaan alat drior untuk memperoleh kesadaran akan suatu objek/gerakan dan mengalihkannya ke dalam kegiatan/perbuatan. Dalam bermain bulu tangkis, misalnya, siswa menggunakan indera penglihatan, pendengaran, dan sentuhan untuk dapat menyadari unsur-unsur fisik dari permainan tersebut. Aspek ini merupakan tingkatan yang paling rendah dalam domain psikomotor.

b) Kesiapan (Set)

Aspek ini mengacu ada kesiapan memberikan respon secara mental, fisik maupun perasaan untuk suatu kegiatan. Kesiapan fisik dan mental pada saat seseorang sedang mengambil ancang-ancang sebelum melakukan *service* pada permainan bulu tangkis, misalnya, merupakan contoh

dari aspek kesiapan (set) ini. Aspek ini berada satu tingkat di atas aspek persepsi.

c) Respons terbimbing

Aspek ini mengacu pada pemberian respons sesuai dengan contoh perilaku/gerakan-gerakan yang didemonstrasikan sebelumnya. Siswa yang mempraktekkan pukulan-pukulan *service* dengan cara tertentu berdasarkan petunjuk-petunjuk yang diperlihatkan oleh gurunya, merupakan salah satu contoh dari respons terbimbing. Aspek ini berada satu tingkat di atas aspek kesiapan (set).

d) Mekanisme

Aspek ini mengacu pada keadaan di mana respons fisik yang dipelajari telah menjadi kebiasaan. Siswa yang selalu melakukan pukulan *service* dengan cara-cara tertentu sesuai dengan apa yang telah dipelajarinya, merupakan contoh dari aspek mekanisme. Aspek ini berada satu tingkat di atas aspek respons terbimbing.

e) Respons yang kompleks

Aspek ini mengacu pada pemberian respons atau penampilan perilaku/gerakan yang cukup rumit dengan terampil dan efisien. Siswa yang dapat bermain bulutangkis dengan pukulan-pukulan *service* yang akurat, tanpa membuat kesalahan selama permainan, merupakan contoh respon yang kompleks. Aspek ini berada satu tingkat di atas aspek mekanisme.

f) Adaptasi

Aspek ini mengacu pada kemampuan menyesuaikan respons atau perilaku/gerakan dengan situasi yang baru.

Sebagai contoh, setelah menguasai cara-cara bermain bulu-tangkis dengan lawan-lawan tertentu, siswa dapat me-nerapkan/menggunakan keterampilan yang telah dikuasai-nya dalam menghadapi lawan-lawan yang lain. Aspek ini berada satu tingkat di atas aspek respons yang kompleks.

g) Original

Aspek ini mengacu pada kemampuan menampilkan sesuatu dalam arti menciptakan perilaku/gerakan yang baru. Setelah cukup lama belajar dan berlatih bulutangkis, siswa dapat menciptakan cara pukulan *service* yang unik, yang berbeda dari yang lain. Aspek ini menduduki tingkatan yang paling tinggi dalam domain psikomotor.

C. Komponen Pembelajaran

Komponen pembelajaran tidak sesimpel kata pembe-lajaran itu sendiri. Pembelajaran terdiri atas berbagai macam aspek yang saling mendukung dan mempengaruhi. Komponen pembelajaran merupakan suatu sistem yang saling berkaitan, yang keberadaannya sama-sama berpengaruh. Bila diidenti-fikasi, komponen pembelajaran terdiri atas tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi, seperti yang dapat dilihat pada Bagan 1 berikut.



Bagan 1. Komponen Pembelajaran

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan pedoman dan arah yang hendak dicapai bagi pelaku pembelajaran. Banyak pengertian yang diberikan para ahli pembelajaran tentang tujuan pembelajaran seperti berikut. Edwar L. Dejnozka dan David E. Kapel (1981), juga Kemp (1977) yang memandang bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Perilaku ini dapat berupa fakta yang konkret serta dapat dilihat dan fakta yang tersamar. Fred Percival dan Henry Ellington (1984) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan atau keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.

Materi Pembelajaran adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Sasaran tersebut harus sesuai dengan kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya Kompetensi Inti dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator kompetensi yang diharapkan (Kurniasih dan Sani, 2014:10). Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran (*instructional material*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Menurut National Center for Vocational Education Research Ltd, ada tiga pengertian materi pembelajaran yaitu: (1) merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran; (2) segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam kegiatan belajar mengajar di kelas; dan (3) seperangkat substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok yang utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam proses pembelajaran. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai

sasaran yang sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Artinya materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator.

2. Metode Pembelajaran

Komponen pembelajaran selanjutnya yakni, metode pembelajaran. Menurut Sutikno (2014:33-34), metode secara harfiah berarti "cara". Metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kata "pembelajaran" berarti segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Dengan demikian, metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan. Menurut Sudjana (2005: 76) metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. M. Sobri Sutikno (2009:88) menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan.

Banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik pada proses pembelajaran. Setiap metode pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, pendidik harus dapat memahami metode yang tepat yang

akan digunakan dalam pembelajaran. Macam-macam metode pembelajaran tersebut antara lain: metode ceramah, diskusi, demonstrasi, resitasi, percobaan, pemecahan masalah (*problem based learning*), *discovery*, *inquiry*, *mind mapping*, *role play*, dan sebagainya.

3. Materi Pembelajaran

Komponen pembelajaran selanjutnya yakni materi pembelajaran. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran yang sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Artinya materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator. Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran (*instructional material*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

Menurut National Center for Vocational Education Research Ltd, ada tiga pengertian materi pembelajaran yaitu: (1) merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran; (2) segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam kegiatan belajar mengajar di kelas; (3) seperangkat substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok yang utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam proses pembelajaran.

Materi merupakan salah satu faktor penentu keterlibatan siswa. Karakteristik dari materi yang bagus menurut *Hutchinson* dan *Waters* adalah: (1) danya teks yang menarik; (2) adanya kegiatan atau aktivitas yang menyenangkan serta meliputi kemampuan berpikir siswa; (3) memberi kesempatan siswa untuk menggunakan pengetahuan dan ketrampilan yang sudah mereka miliki; dan (4) materi yang dikuasai baik oleh siswa maupun guru.

4. Alat Pembelajaran (Media)

Media adalah alat perantara untuk menyampaikan pesan atau informasi. Seorang pengajar tidak akan terlepas dari yang namanya media pembelajaran, seorang pengajar, juga media pembelajaran. Itulah mengapa media menjadi komponen pembelajaran. Menurut Bovee (Dadang, 2009) media adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan. Media merupakan bentuk jamak dari kata "*medium*" yang berasal dari bahasa latin yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Arief Sadiman, dkk, 2009:6). Media pembelajaran adalah perangkat lunak (*soft ware*) atau perangkat keras (*hard ware*) yang berfungsi sebagai alat belajar atau alat bantu belajar. Media pada hakikatnya merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran. Sebagai komponen, media hendaknya merupakan bagian integral dan harus sesuai dengan proses pembelajaran secara menyeluruh. Ujung akhir dari pemilihan media adalah penggunaan media tersebut dalam kegiatan pembelajaran,

sehingga memungkinkan siswa dapat berinteraksi dengan media yang kita pilih.

Menurut Dadang (2009) media mempunyai cakupan yang sangat luas. Oleh karena itu, saat ini media dibatasi ke arah yang relevan dengan masalah pembelajaran saja atau yang dikenal sebagai media pembelajaran. Briggs (1970) menyebutkan bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Gagne berpendapat bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar (Arief Sadiman, dkk, 2009:6). Menurut Edgar Dale (Dadang, 2009) dalam dunia pendidikan, penggunaan media pembelajaran *seringkali* menggunakan prinsip Kerucut Pengalaman, yang membutuhkan media seperti buku teks, bahan belajar yang dibuat oleh guru dan “audio visual”.



Gambar : Kerucut Pengalaman Edgar Dale

5. Evaluasi

Komponen pembelajaran yang terakhir yakni Evaluasi pembelajaran. Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu, *evaluation*. Menurut Wand dan Brown, evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu hal. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa, guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar. Pre-vical dalam Hamalik (2001) menyatakan bahwa evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur keefektifan sistem mengajar/belajar sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi belajar adalah proses penentuan pemerolehan hasil belajar berdasarkan kriteria tertentu. Jadi, evaluasi pembelajaran merupakan proses penentuan nilai tentang proses pembelajaran berdasarkan kriteria tertentu melalui kegiatan pengukuran dan penilaian.

Degnan demikian, evaluasi adalah suatu proses untuk merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat beberapa alternatif dalam mengambil keputusan. Sesuai dengan pengertian di atas, setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja dilaksanakan untuk memperoleh informasi atau data. Berdasarkan data tersebut kemudian dicoba untuk dibuat keputusan. Oleh karena itu, informasi data yang dikumpulkan tersebut harus data yang sesuai dan mendukung tujuan evaluasi yang direncanakan.

Menurut M. Ngalim Purwanto (2006), fungsi evaluasi di dalam dunia pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan evaluasi itu sendiri. Evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses, secara umum memiliki tiga fungsi pokok, yaitu mengukur kemajuan, menunjang penyusunan rencana, dan memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali.

Fungsi evaluasi secara umum lebih rincinya adalah sebagai berikut. (1) Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu. (2) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. (3) Untuk keperluan Bimbingan dan Konseling (BK). (4) Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.

Basrowi (2012) membagi ruang lingkup evaluasi pembelajaran menjadi tiga. Pertama, sasaran dan ruang lingkup evaluasi meliputi semua komponen yang menyangkut proses serta hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar, baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di kampus atau sekolah dengan alokasi waktu dan struktur program tertentu. Pada dasarnya, kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan tatap muka antara siswa dengan guru, secara individual, kelompok ataupun klasikal. Kedua, kegiatan kokurikuler yaitu kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang telah ditetapkan sebagai kegiatan terstruktur yang berupa penugasan atau pemberian pekerjaan rumah. Penilaian terhadap kegiatan ini berpengaruh terhadap penilaian akhir.

Ketiga, kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan di luar jam pelajaran biasa yang dilakukan di kampus ataupun di luar kampus. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan minat dan bakat, serta menunjang pencapaian tujuan institusional.

BAB II

METODE PEMBELAJARAN

A. Pengertian Metode Pembelajaran

Sebuah pembelajaran dapat mencapai target tujuan jika menggunakan metode yang tepat. Metode memiliki peran strategis dalam pembelajaran. Bisa dikatakan proses belajar berjalan baik dan sistematis jika menggunakan metode sesuai. Metode pembelajaran perlu dan harus dikuasai pendidik dalam proses mencapai tujuan pembelajaran. Salah metode, otomatis tujuan pembelajaran pun tidak akan tercapai. Pendidik yang tidak mengenal metode, maka proses pembelajaran tidak akan mencapai tujuan.

Metode dalam mengajar berperan sebagai alat untuk menciptakan proses pembelajaran antara mahasiswa dengan dosen (Syaodih & Ibrahim, 2003). Metode pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan materi kuliah kepada mahasiswa untuk mencapai tujuan (Yamin, 2007). Sudrajat (2008) mengatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Jadi metode adalah prosedur untuk membantu mahasiswa dalam menerima dan mengolah informasi guna mencapai tujuan pembelajaran.

Terdapat pergeseran dari metode ceramah yang berpusat pada dosen menjadi metode yang berfokus pada mahasiswa (Brawner, Felder, Allen, & Brent, 2001). Metode ceramah yang berpusat pada dosen kurang efektif karena dosen menghadapi mahasiswa sekaligus dalam jumlah yang banyak. Murphy dkk. (2004) menyatakan bahwa ceramah merupakan metode yang pasif, mendorong aktivitas mencatat dan menghafal sebagai cara mengumpulkan pengetahuan. Jones (2006) mengatakan bahwa pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk lebih mengembangkan kemandirian dalam belajar, karena mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan arah belajarnya sesuai dengan minat yang dimilikinya, meskipun masih terkait dengan garis besar materi yang sedang dipelajari.

Kesadaran akan pentingnya proses pembelajaran terhadap peserta didik mendorong para ahli pendidikan untuk menggali metode pembelajaran yang dapat menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Inovasi metode pembelajaran tersebut mengarah pada metode yang lebih menekankan pada keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang lebih menekankan keaktifan mahasiswa dalam mengembangkan proses belajar, antara lain *Problem Based Learning* (PBL) dan metode *Co-operative Learning* (CL) tipe *Jigsaw*.

Pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa cukup efektif karena mahasiswa belajar dalam kelompok kecil (Brahmia & Etkina, 2001). Menurut Gillies dan Ashman (2003),

belajar dalam kelompok kecil dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Zemke dkk. (2004) melaporkan bahwa belajar dalam kelompok kecil menggambarkan proses belajar, serta dapat meningkatkan pengetahuan yang mendalam. Proses belajar dalam kelompok dapat mempengaruhi hasil pembelajaran (Chapman, Meuter, Toy, & Wright, 2006). Efek kelompok mempengaruhi tingginya nilai akademik mahasiswa (Depaz & Moni, 2008).

Beberapa metode pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa antara lain seperti berikut. (1) Pembelajaran dengan penemuan (*discovery learning*) mendorong mahasiswa untuk belajar dengan sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka. Guru mendorong mahasiswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan sejumlah eksperimen yang memungkinkan mahasiswa menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip untuk mereka sendiri. (2) Pembelajaran dengan pengaturan diri (*self regulated learning*) berdasarkan asumsi bahwa mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri. Mahasiswa dapat menentukan tujuan belajarnya, merencanakan proses belajarnya, menggunakan sumber belajar yang dipilihnya, membuat keputusan-keputusan akademis, dan melakukan kegiatan-kegiatan yang dipilihnya untuk mencapai tujuan belajar. (3) Kooperatif merupakan metode pembelajaran, mahasiswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri 4-5 orang mahasiswa secara heterogen untuk mencapai tujuan, baik dalam hal kemampuan akademik, jenis kelamin, latar belakang sosial ekonomi, tempat tinggal, asal, dan ras. (4) *Problem Based Learning* (PBL)

merupakan metode pembelajaran yang menghadirkan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari untuk merangsang cara berpikir kritis mahasiswa dalam proses penyelesaian masalah.

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata, yaitu "metha" yang berarti melalui atau melewati dan "hodos" berarti cara atau jalan. Dengan demikian, metode dapat dartikan sebagai suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan (Trianto, 2011:52). Menurut Sanjaya (2008:147) metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Hal ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan.

Menurut Nana Sudjana (1996:76) metode adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan interaksi atau hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran. Merujuk pendapat tersebut, metode digunakan saat melakukan aktivitas pembelajaran di kelas bersama peserta didik.

Salamun (Sudrajat, 2009:7) menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah sebuah cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda. Hal ini berarti pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi pembelajaran dan hasil pembelajaran yang ingin dicapai.

Metode menurut Fred Percival dan Henry Ellington (1984) adalah cara yang umum untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik atau mempraktikkan teori yang telah

dipelajari dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Sangidu (2004:14) metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memulai pelaksanaan suatu kegiatan penilaian guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Selanjutnya Reigeluth (1983) mengartikan metode mencakup rumusan tentang pengorganisasian bahan ajar, strategi penyampaian, dan pengelolaan kegiatan dengan memperhatikan tujuan, hambatan, dan karakteristik peserta didik sehingga diperoleh hasil efektif, efisien, dan menimbulkan daya tarik pembelajaran. Dari ketiga pendapat tersebut dapat diambil garis merah bahwa metode pembelajaran adalah sebuah cara yang direncanakan guru secara sistematis dan direalisasikan di kelas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Djamarah, SB (2006:46) metode pembelajaran adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sedangkan menurut Sutikno (2014: 33-34) metode secara harfiah berarti "cara". metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Kata "pembelajaran" berarti segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Jadi, metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Oemar Hamalik (2003) metode pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

kan. Dengan demikian metode bersifat sangat penting dalam mencapai sebuah tujuan pembelajaran.

Berbagai pendapat di atas menunjukkan bahwa metode berhubungan dengan cara yang memungkinkan peserta didik memperoleh kemudahan dalam rangka mempelajari bahan ajar yang disampaikan guru. Semakin baik cara atau tahapan yang digunakan pendidik maka semakin tinggi kesuksesan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Secara umum, tujuan utama metode pembelajaran adalah untuk membantu mengembangkan kemampuan peserta didik secara individu sehingga mampu menyelesaikan masalahnya. Secara spesifik tujuan metode pembelajaran sebagai berikut.

1. Membantu peserta didik mengembangkan kemampuan individualnya sehingga dapat mengatasi permasalahannya dengan terobosan solusi alternatif.
2. Membantu proses belajar mengajar sehingga pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan cara terbaik.
3. Membantu menemukan, menguji, dan menyusun data yang dibutuhkan dalam upaya pengembangan disiplin suatu ilmu.
4. Memudahkan proses pembelajaran dengan hasil yang baik sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai.
5. Menghantarkan sebuah pembelajaran ke arah yang ideal dengan tepat, cepat, dan sesuai dengan yang diharapkan.
6. Agar proses pembelajaran dapat berjalan dalam suasana menyenangkan dan penuh motivasi sehingga materi pembelajaran lebih mudah dimengerti oleh peserta didik.

Selain itu, kedudukan metode dalam pembelajaran mempunyai ruang lingkup dalam hal seperti berikut.

1. Pemberian dorongan, yaitu cara yang digunakan sumber belajar dalam rangka memberikan dorongan kepada warga belajar untuk terus mau belajar.
2. Pengungkap tumbuhnya minat belajar, yaitu cara dalam menumbuhkan rangsangan untuk tumbuhnya minat belajar warga belajar yang didasarkan pada kebutuhannya.
3. Penyampaian bahan belajar, yaitu cara yang digunakan sumber belajar dalam menyampaikan bahan dalam kegiatan pembelajaran
4. Pencipta iklim belajar yang kondusif, yaitu cara untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi warga abelajar untuk belajar.
5. Tenaga untuk melahirkan kreativitas, yaitu cara untuk menumbuhkan kreativitas warga belajar sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
6. Pendorong untuk penilaian diri dalam proses dan hasil belajar, yaitu cara untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran.
7. Pendorong dalam melengkapi kelemahan hasil belajar, cara untuk untuk mencari pemecahan masalah yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran.

B. Macam-Macam Metode Pembelajaran

Untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran, pendidik dapat menggunakan berbagai metode. Ada banyak metode

dengan karakteristiknya. Pemilihan metode disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, kemampuan guru, karakter peserta didik, situasi dan kondisi pembelajaran berlangsung, fasilitas yang tersedia, dan karakteristik materi yang akan disampaikan pendidik. Pendidik harus memahami hal-hal tersebut untuk dapat menentukan metode yang tepat dalam sebuah pembelajaran.

Metode pembelajaran ada bermacam-macam, menurut Sutikno (2014:39) metode pembelajaran antara lain: metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode diskusi kelompok, metode demonstrasi, metode permainan, metode karya wisata, metode tutorial, metode suri tauladan, metode kerja kelompok, metode eksperimen, metode pembelajaran dengan modul, metode praktik lapangan, *micro teaching*, dan metode simposium. Menurut Sudjana, (2005:77-89) macam-macam metode pembelajaran antara lain: metode tutorial, metode demonstrasi, metode debat, metode *Role Playing*, dan metode *problem solving*.

Menurut Soetopo (1993:148) metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran antara lain, metode ceramah, metode Tanya jawab, metode diskusi, metode pemberian tugas (resitasi), metode demonstrasi dan eksperimen, dan metode simulasi. Menurut Danim (2008:36) menyebutkan beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan antara lain, metode ceramah, metode diskusi, metode tugas, metode latihan inquiri, metode karyawisata, dan metode seminar. Menurut Tri Mulyani (2003:53) macam-macam metode pembelajaran adalah metode ceramah,

metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, metode kerja kelompok, metode pemberian tugas, metode kerja kelompok, metode eksperimen, metode penemuan, dan metode pengajaran unit.

Selain metode tersebut, masih ada lagi metode menurut Saksomo (dalam Sudrajat, 2009:6) antara lain: metode gramatika-alih bahasa, metode mimikri-memorisasi, metode langsung, metode oral dan metode alami, metode TPR dalam pembelajaran menyimak dan berbicara, metode SQ3R dalam pembelajaran membaca, metode APS dan metode WP2S dalam pembelajaran membaca permulaan, serta metode SAS dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, ternyata metode pembelajaran memiliki banyak jenis. Pendidik dapat menggunakan salah satu atau lebih metode tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran. Beragamnya metode pembelajaran, tidak bisa menjadi alasan guru untuk tidak berinovasi dalam proses belajar di kelas. Pendidik dapat menggunakan berbagai metode untuk berbagai materi dan tujuan.

BAB III

PROBLEM BASED LEARNING (PBL)

Problem Based Learning pertama kali dicetuskan oleh Don Woods, seorang Profesor Kimia pada Fakultas kedokteran Universitas McMaster Kanada tahun 60-an. Woods memperkenalkan prinsip penggunaan permasalahan sebagai titik awal bagi proses integrasi munculnya suatu pengetahuan. Pengembangan PBL secara umum dihasilkan dari usaha para pendidik di Jurusan Kedokteran Universitas McMasters di Kanada pada tahun 1970-an. Ciri khas pelaksanaan PBL di McMaster adalah pemecahan masalah. Sementara itu, di kedokteran di Universitas Maastricht di Belanda pelaksanaan PBL terletak pada konsep tes kemajuan (*progress test*) dan pengenalan keterampilan medik (Barrows, 1996). Sejak itu, banyak fakultas kedokteran di seluruh dunia yang mengadopsi PBL dengan berbagai variasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing institusi (Camp, 1996).

A. Pengertian *Problem Based Learning* (PBL)

Harsono dan Dwiyanto (2005) menyatakan bahwa PBL adalah suatu metode pembelajaran, mahasiswa sejak awal dihadapkan pada suatu masalah, kemudian diikuti oleh proses pencarian informasi yang bersifat *student centered*. PBL dipahami sebagai suatu strategi instruksional, mahasiswa

mengidentifikasi pokok persoalan (*issues*) dengan dimunculkan suatu permasalahan yang spesifik. Pokok persoalan tersebut membantu dan mendorong mahasiswa untuk mengembangkan pemahaman tentang berbagai konsep yang mendasari masalah serta prinsip pengetahuan lainnya yang relevan Dalam PBL. Masalah tersebut berfungsi sebagai stimulus dan fokus bagi aktivitas dan proses belajar mahasiswa. Menurut Wong, Lee & Mok dkk. (2001) PBL yang berorientasi pada situasi nyata yang sangat praktis dan mendorong mahasiswa untuk mencari pemecahan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari. Masalah di sini digunakan sebagai stimulus bagi mahasiswa untuk ingin tahu sebagai permulaan pembelajaran melalui pokok bahasan tertentu. Hal tersebut senada dengan pendapat Barbara J. Duch (1996) yang mengatakan bahwa *Problem Based Learning* adalah satu model pembelajaran yang ditandai dengan penggunaan masalah yang ada di dunia nyata untuk melatih siswa berfikir kritis dan terampil memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan tentang konsep yang penting dari apa yang dipelajari (Wijayanto, 2009:15).

Musaf, Taskiran, & Kelson dkk. (2003) menyatakan bahwa PBL merupakan suatu metode yang berdasarkan pada prinsip penggunaan permasalahan sebagai titik awal bagi proses integrasi munculnya suatu pengetahuan. Hal yang sama juga dikemukakan oleh. Sebelum mahasiswa mempelajari suatu hal, mereka diharuskan mengidentifikasi suatu masalah, baik yang dihadapi secara nyata maupun telaah kasus, yang dibuat sedemikian rupa sehingga para mahasiswa menemukan kebutuhan belajar yang diperlukan agar mereka

dapat memecahkan masalah tersebut. Menurut Suyatno (2009), *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang berbasis pada masalah, dimana masalah tersebut digunakan sebagai stimulus yang mendorong mahasiswa menggunakan pengetahuannya untuk merumuskan sebuah hipotesis, pencarian informasi relevan yang bersifat *student-centered* melalui diskusi dalam sebuah kelompok kecil untuk mendapatkan solusi dari masalah yang diberikan.

Menurut Awang dan Ramly (2008), PBL merupakan salah satu pendekatan yang berfokus pada mahasiswa untuk menganalisis suatu permasalahan yang diberikan dan mendiskusikannya bersama rekan-rekan sekelas secara teori, kemudian mereka melakukan praktek. Hal ini sesuai dengan pendapat Anderson dan Glew (2002) yang menyatakan bahwa PBL adalah metode pembelajaran yang mendorong mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, mencari solusi untuk masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari, dan menggunakan sumber-sumber pembelajaran yang tepat. Rosing (1997) menyatakan bahwa mahasiswa dalam kegiatan PBL bertugas untuk mencari informasi, mengakses materi pembelajaran, dan mengkomunikasikan pengetahuan yang mereka dapatkan kepada mahasiswa lainnya ketika mereka belajar di dalam kelompok kecil.

Torp & Sage (2002) mengemukakan bahwa PBL memberikan pengalaman otentik yang memperkuat proses belajar aktif, mendukung pembentukan pengetahuan, dan secara alamiah memadukan pembelajaran di sekolah dan kehidupan nyata. Carlisle & Ibbotson (2005) menyatakan bahwa PBL

adalah suatu metode pembelajaran yang melibatkan skenario sebagai pemicu bagi mahasiswa untuk belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 6 – 10 orang. Mahasiswa menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan mereka mengidentifikasi masalah-masalah penting yang ada dalam skenario, kemudian mahasiswa melanjutkan studi mandiri untuk mencari solusi terhadap masalah yang terdapat dalam skenario.

Hoffman dan Ritchie (1997) menjelaskan bahwa ketika mahasiswa menggunakan metode PBL, mereka dapat mentransfer pengetahuan dan kemampuan yang didapatkan ke dalam kehidupan mereka sehari-hari. PBL merupakan metode pembelajaran yang dicirikan oleh adanya tanggung jawab untuk belajar pada diri mahasiswa. Aktivitas utama di dalam PBL adalah pemecahan masalah. Menurut Peterson (1997), metode ini memberikan mahasiswa permasalahan yang tidak terstruktur dan pemecahan masalah yang tidak satu saja karena berfokus pada pembelajaran sendiri (*self-learning*), serta jauh dari penjelasan yang langsung ke inti atau penjelasan yang langsung diberikan oleh dosen. Galland, Bentein, Bourgeois, & Frenay (2003) menyatakan bahwa mahasiswa dengan metode PBL akan belajar lebih mendalam untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak.

Glaser (Karabulut, 2002) mengatakan bahwa mahasiswa dalam metode PBL akan melakukan analisis dan mendiskusikan permasalahan sehingga mereka dapat (1) menerapkan pengetahuan dasarnya; (2) mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya; (3) mengatur belajarnya sendiri; dan (4)

mengembangkan kemampuan mengatur diri sendiri (*self regulatory skills*). Penerapan metode PBL menurut Curry, Lubbers, dan Tjoe (2001) terdiri dari 3 tahap yaitu: (1) mahasiswa mempelajari suatu kasus sambil mencatat fakta dari kasus yang mereka pelajari; (2) mahasiswa melakukan studi mandiri untuk mendapatkan tambahan informasi, mahasiswa dapat menggunakan media buku, ensiklopedia, internet, bahkan melakukan wawancara kepada narasumber terkait dengan topik yang dipelajari; dan (3) mahasiswa kembali ke dalam kelompok besar dan mempresentasikan hasil belajar mandiri sehingga dapat saling memberi masukan satu sama lain dan saling melengkapi informasi yang didapatkan.

Menurut Silver (2004), PBL sebagai metode instruksional yang memungkinkan mahasiswa belajar untuk menyelesaikan masalah (*problem solving*) yang telah ditentukan, mengacu pada masalah-masalah yang mungkin terjadi di kehidupan sehari-hari. Mahasiswa bekerja dalam kelompok untuk mencari tahu apa yang mereka ingin pelajari untuk memecahkan sebuah masalah, melibatkan diri dalam pembelajaran mandiri dan mahasiswa menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah.

Model *Problem Based Learning* bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai suatu yang harus dipelajari siswa. Dengan model *Problem Based Learning* diharapkan siswa mendapatkan lebih banyak kecakapan daripada pengetahuan yang dihafal, mulai dari kecakapan memecahkan masalah, kecakapan berpikir kritis, kecakapan bekerja dalam kelompok, kecakapan interpersonal dan komunikasi, serta

kecakapan pencarian dan pengolahan informasi (Amir, 2007: 35). Savery, Duffy, dan Thomas (1995) mengemukakan dua hal yang harus dijadikan pedoman dalam menyajikan permasalahan. Pertama, permasalahan harus sesuai dengan konsep dan prinsip yang akan dipelajari. Kedua, permasalahan yang disajikan adalah permasalahan riil, artinya masalah itu nyata ada dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan definisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa PBL merupakan metode pembelajaran yang menghadirkan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari untuk merangsang cara berpikir kritis mahasiswa, menggunakan sumber-sumber belajar, dan keterampilan memecahkan masalah sehingga mahasiswa menjadi pelajar yang mandiri.

B. Karakteristik *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Arends (2004), *Problem Based Learning* (PBL) mempunyai karakteristik seperti: (1) pengajuan pertanyaan atau masalah; (2) berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu dengan masalah yang dibahas, mahasiswa meninjau masalah itu dari mata kuliah; (3) mahasiswa melakukan penyelidikan untuk mencari penyelesaian masalah; dan (4) menuntut mahasiswa menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata.

Jones (2006) menyatakan bahwa karakteristik PBL adalah (1) mahasiswa memberikan beragam pendapat terhadap masalah yang ada, dan mahasiswa menggunakan pengetahuan yang mereka peroleh sebelumnya; (2) memotivasi dan

merangsang mahasiswa untuk berdiskusi; (3) memungkinkan adanya berbagai macam solusi; dan (4) mahasiswa terlibat aktif dalam proses pencarian informasi dengan menggunakan berbagai macam sumber antara lain studi pustaka dan internet.

Barrow, Min Liu (2005) dalam Shoimin (2014:130) menjelaskan lima karakteristik karakteristik PBM seperti berikut. Pertama, *Learning is student-centered*. Proses pembelajaran dalam PBL lebih dititikberatkan kepada siswa sebagai subjek belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri. Kedua, *Authentic problems from the organizing focus for learning*. Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang autentik, masalah yang terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti. Ketiga, *New information is acquired through self-directed learning*.

Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pemecahan masalah, mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga mereka berusaha untuk mencari sendiri sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya. Keempat, *Learning occurs in small group*. Langkah ini dilakukan agar dalam proses pembelajaran terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha mengembangkan pengetahuan secara kolaboratif. Untuk itu, PBM dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan

penerapan tujuan yang jelas. Kelima, *Teachers act as facilitators*.

Hal ini berarti bahwa dalam pelaksanaan PBM, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

Pendapat lain tentang karakteristik dikemukakan Perelman (1992). Perelman menyatakan tiga karakteristik dalam PBL, yaitu (1) PBL menyediakan lingkungan yang membuat mahasiswa merasa terlibat dalam kegiatan praktis yang membuatnya menerima umpan balik dari teman-teman dan instruktornya; (2) mahasiswa menerima dukungan dari teman-teman sekelompoknya; dan (3) belajar berdasarkan masalah yang nyata.

Menurut Rusman (2010:232), karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut.

1. Permasalahan menjadi starting point dalam belajar.
2. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
3. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*).
4. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
5. Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama.

6. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam *problem based learning*.
7. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
8. Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
9. Sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
10. *Problem based learning* melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Ciri yang paling utama dari model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu dimunculkannya masalah pada awal pembelajarannya. Menurut Arends (Trianto, 2007:68), berbagai pengembangan pengajaran berdasarkan masalah telah memberikan model pengajaran itu memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Pengajuan pertanyaan atau masalah, seperti berikut.
 - a. Autentik, yaitu masalah harus berakar pada kehidupan dunia nyata siswa dan berakar pada prinsip-prinsip disiplin ilmu tertentu.
 - b. Jelas, yaitu masalah dirumuskan dengan jelas, tidak menimbulkan masalah baru bagi siswa yang pada akhirnya menyulitkan penyelesaian siswa.
 - c. Mudah dipahami, yaitu masalah yang diberikan harusnya mudah dipahami siswa dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.
 - d. Luas dan sesuai tujuan pembelajaran. Luas artinya masalah tersebut harus mencakup seluruh materi

pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan waktu, ruang, dan sumber yang tersedia.

- e. Bermanfaat, yaitu masalah tersebut bermanfaat bagi siswa sebagai pemecah masalah dan guru sebagai pembuat masalah.
2. Berfokus pada keterkaitan antardisiplin ilmu. Masalah yang diajukan hendaknya melibatkan berbagai disiplin ilmu.
3. Penyelidikan autentik (nyata). Dalam penyelidikan siswa menganalisis dan merumuskan masalah, mengembangkan dan meramalkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen, membuat kesimpulan, dan menggambarkan hasil akhir.
4. Menghasilkan produk dan memamerkannya, untuk itu siswa bertugas menyusun hasil belajarnya dalam bentuk karya dan memamerkan hasil karyanya.
5. Kolaboratif Pada model pembelajaran ini, tugas-tugas belajar berupa masalah diselesaikan bersama-sama antar siswa. Adapun beberapa karakteristik proses *Problem based learning* menurut Tan (Amir, 2007:23) diantaranya seperti berikut.
 - a. Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.
 - b. Biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang.
 - c. Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk. Solusinya menuntut siswa menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa ilmu yang sebelumnya telah diajarkan atau lintas ilmu ke bidang lainnya.

- d. Masalah membuat siswa tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru.
- e. Sangat mengutamakan belajar mandiri (*self directed learning*).
- f. Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja.
- g. Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Siswa bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan (*peer teaching*), dan melakukan presentasi.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik metode PBL adalah mahasiswa langsung dihadapkan pada masalah, berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu dengan masalah yang akan dibahas, dan mendiskusikannya bersama rekan-rekan sekelas secara teori dan praktek.

C. Peran Tutor

Peran dan tanggung jawab tutor dalam PBL sangat beragam. Perubahan yang sangat mendasar ialah bahwa tutor bukanlah orang yang otoriter. Tutor harus cakap dalam fasilitas kelompok. Di dalam PBL, tutor memberi fasilitas dan mengaktifkan kelompok untuk memastikan bahwa mahasiswa mencapai kemajuan secara bermakna melalui pembahasan masalah yang ada dalam skenario. Ketika mahasiswa menjadi lebih cakap dalam menjalani proses belajar, tutor akan berkurang keaktifannya (Duch, 2001).

Menurut Arends (2004) peran tutor di dalam PBL tidak lagi berdiri di tengah sebagai *expert (teacher-centered)* yang siap untuk memberi kuliah (*transferring information*). Fungsi dosen berubah menjadi fasilitator yang secara operasional sering disebut sebagai tutor, karena proses diskusi kelompok disebut tutorial. Peran dosen dalam metode PBL adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan membantu mahasiswa untuk memahami materi yang dipelajari. Langkah mengidentifikasi masalah merupakan tahapan yang sangat penting dalam PBL. Oleh karena itu, sangat penting adanya dosen pada tahap ini. Walaupun dosen tidak melakukan intervensi terhadap masalah, tetapi dapat memfokuskan masalah melalui pertanyaan-pertanyaan agar mahasiswa melakukan refleksi lebih dalam terhadap masalah yang dipilih. Hal ini dosen berperan sebagai fasilitator agar pembelajaran tetap fokus pada tujuan. Tutor dalam keadaan tertentu, dapat menggunakan hak turun tangan melalui tiga alasan, yaitu: (1) untuk memastikan apakah mahasiswa telah memanfaatkan masalah (skenario) secara tepat; (2) apakah mahasiswa telah menjelaskan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam diskusi; dan (3) untuk mengetahui apakah kelompok telah memahami apa yang telah mereka pelajari selama diskusi (Harsono, 2005).

Dengan demikian, tutor berperan sebagai pengarah proses diskusi kelompok, memberi fasilitas dan mengaktifkan kelompok, sekaligus pemandu untuk pencarian informasi. Hubungan antara mahasiswa dan tutor harus dikembangkan sebagai hubungan antar kolega.

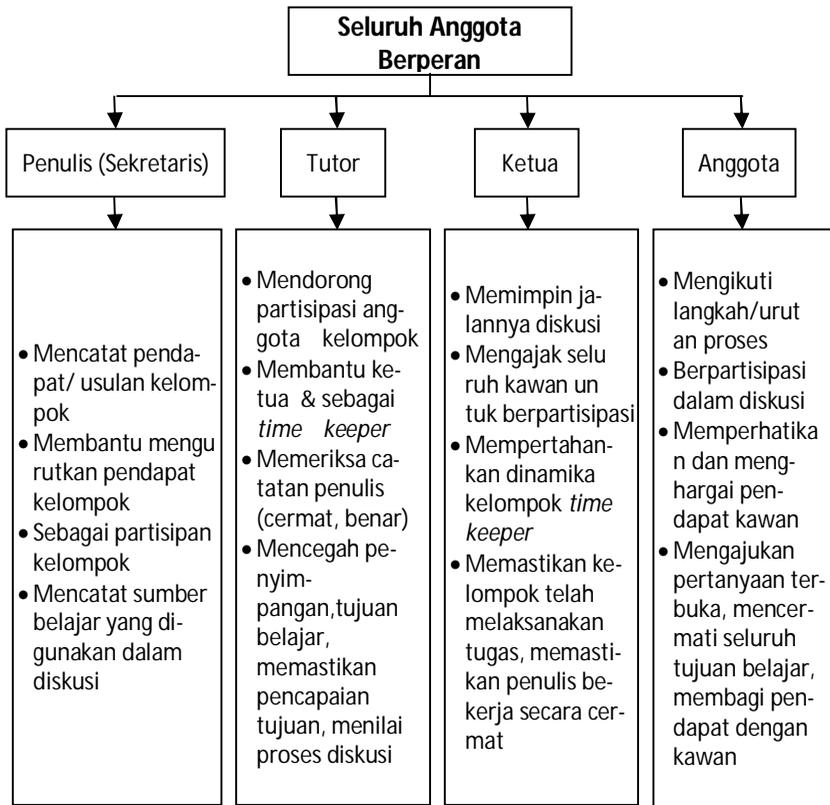
D. Peran Mahasiswa

Harsono (2005) menyatakan bahwa mahasiswa bersama-sama tutor sebagai subjek di dalam proses pembelajaran; yang menjadi objek adalah skenario (masalah) yang dibuat dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga berfungsi sebagai *trigger* bagi mahasiswa untuk mencapai tujuan belajar. Mahasiswa belajar dalam kelompok kecil, dipandu oleh tutor. Kecakapan dan sikap yang harus dimiliki oleh mahasiswa antara lain: memimpin kelompok, mendengarkan pendapat kawan, mencatat hal-hal yang didiskusikan, menghargai pendapat/pandangan kawan, bersikap kritis, belajar mandiri, mampu menggunakan sumber-sumber belajar.

Diskusi kelompok kecil (tutorial) merupakan jantung bagi PBL. Aktivitas pembelajaran bertumpu pada proses tutorial. Di dalam proses tutorial ini, para mahasiswa melakukan pemahaman dan pencarian pengetahuan yang tersimpan di dalam masalah yang tersaji di modul (skenario) melalui langkah-langkah terstruktur guna mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.

Diskusi kelompok kecil dicirikan oleh partisipasi dan interaksi mahasiswa. Diskusi kelompok kecil akan efektif apabila jumlah mahasiswa terdiri dari 6-8 orang. Jika jumlah mahasiswa lebih besar, maka akan ada kecenderungan kelompok terbagi 2 atau lebih. Untuk tutor yang berpengalaman, maka dia akan dapat memfasilitasi mahasiswa dalam jumlah lebih besar dari 10 orang, tetapi bagi tutor yang belum berpengalaman akan terasa lebih nyaman apabila jumlah

mahasiswa 6-8 orang (Harsono, 2005). Garis besar aktivitas mahasiswa dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Aktivitas Mahasiswa yang Berkaitan dengan Peran Seluruh Anggota pada Pelaksanaan PBL (Harsono, 2005)

Pembagian peran ketua akan memberikan tanggung jawab dan kompetensi yang merata pada semua anggota. Ketua kelompok membutuhkan partisipasi dan masukan dari semua anggota, ketua yang mengambil keputusan akhir, mengatur interaksi antar anggota, dan menentukan tujuan

kelompok. Ketua bertugas mendorong dan mengatur komunikasi, partisipasi dan pengambilan keputusan bersama di antara anggotanya. Ketua bertugas mengelola dan melaksanakan diskusi dengan tepat. Jika setiap mahasiswa dapat berbagi peran sebagai ketua, maka ketika berperan kembali sebagai anggota kelompok, mereka bisa lebih memperhatikan masalah-masalah yang berkaitan dengan pemeliharaan keutuhan kelompok, karena mereka dapat memahami dan berempati terhadap tanggungjawab ketua (Wetzel, 1999).

Beberapa peran fasilitator yang dianggap penting dalam diskusi antara lain seperti berikut.

1. Fasilitator harus fokus pada proses, bukan isi diskusi.
2. Memantau diskusi sehingga mahasiswa dapat mencapai keputusan, beradu pendapat dan melibatkan semua anggota kelompok.
3. Memberi peluang bagi semua anggota untuk berpartisipasi
4. Berhati-hati dalam memberikan gagasannya, akan lebih baik jika fasilitator lebih fokus dalam meningkatkan interaksi peserta dan agar diskusi mengarah pada suatu keputusan. Tutor harus mendorong peserta untuk mengemukakan pendapatnya. Jika tidak, maka mahasiswa akan menjadi bergantung pada tutor dan bukan belajar mandiri atau menjadi pengambil keputusan sendiri.
5. Keterampilan pemeliharaan kelompok. Semua anggota kelompok mempunyai dua tugas pokok, yaitu: menyelesaikan tugas dan mengembangkan atau memelihara keutuhan kelompok. Agar kelompok dapat belajar, semua

anggota harus memberikan sumbangan untuk mengevaluasi proses dan mendukung perkembangan kelompok.

6. Keterampilan ketua. Dalam PBL, semua anggota harus dapat menjadi ketua. Hal ini bisa berjalan jika tanggungjawab kelompok dibagi sama rata. Teknik ini disebut *role-sharing* (pembagian peran)(Tipping, Freeman & Rachlis dalam Allen dkk., 2009).Semua informasi yang berkaitan dengan konsep yang ditargetkan disampaikan dengan mendiskusikan hasil-hasil yang dicapai di bawah bimbingan dosen (Dori & Hercovitz, 1999; Duch, Groh, & Allen, 2001; Kilic, 2006 dalam Akmoglu & Tandogan, 2007).

Hasil penelitian UNAIR (2005) terhadap 12 mata kuliah psikologimenunjukkan bahwa dalam PBL terdapat peningkatan kemampuan mahasiswa seperti berikut.

1. Keaktifan, yaitu mahasiswa aktif hadir dan aktif bertanya serta aktif dalam berdiskusi.
2. Inisiatif, yaitu pemunculan ide penyelesaian masalah, cara pencarian informasi yang dibutuhkan, pendapat tentang kasus yang dihadapi, cara mengidentifikasi kasus, cara mengecek informasi, pertimbangan yang digunakan dalam menganalisis kasus, serta solusi yang digunakan dalam memecahkan kasus.
3. Kualitas pertanyaan, yaitu kemampuan dalam menyusun pertanyaan terkait dengan kasus yang dihadapi.
4. Penguasaan materi, yaitu pemahaman materi selama diskusi dari informasi yang sudah diperoleh melalui hasil membaca sendiri atau hasil diskusi kelompok.

5. Kemampuan mendengar, yaitu kemampuan dalam mendengarkan pendapat orang lain atau menghargai orang lain.
6. Tanggung jawab, yaitu tanggung jawab dirinya terhadap tugas kelompok melalui proses belajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kecakapan dan sikap yang harus dimiliki oleh mahasiswa antara lain: memimpin kelompok, mendengarkan pendapat kawan, mencatat hal-hal yang didiskusikan, menghargai pendapat/pandangan kawan, bersikap kritis terhadap literatur, belajar secara mandiri, mampu menggunakan sumber-sumber belajar.

E. Tujuan *Problem-Based Learning* (PBL)

Menurut Engel (1997), PBL bertujuan untuk membantu mahasiswa dalam pencapaian tujuan-tujuan pembelajarannya, yaitu untuk menjadi cakap dalam penguasaan berbagai kompetensi yang akan bermanfaat dalam kehidupan profesionalnya ketika mahasiswa mulai terjun dalam masyarakat. Wheeler (2001) menyatakan bahwa PBL bertujuan untuk membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan mengembangkan keterampilan intelektual.

Ward & Lee (2002) mengemukakan bahwa PBL memiliki tujuan yang bersifat khusus, yaitu untuk mempelajari materi yang belum dipahami sebab akan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi mahasiswa, serta dapat mengembangkan kemampuan menyelesaikan permasalahan yang memiliki efek jangka panjang dalam kehidupan mereka kelak. Arends (2004)

menyatakan bahwa tujuan PBL adalah menghasilkan mahasiswa yang mempunyai kemampuan mengatasi masalah yang dihadapi dalam kehidupan mereka. Pembelajaran Berbasis Masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa.

Menurut Arends (2008:70), PBL bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan pemecahan masalah, belajar berperan sebagai orang dewasa secara autentik, memungkinkan mahasiswa untuk mendapatkan rasa percaya diri atas kemampuan yang dimilikinya sendiri, untuk berfikir dan menjadi pribadi yang mandiri.

Trianto (2010: 94-95) menyatakan bahwa tujuan PBL yaitu membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah, belajar peranan orang dewasa yang autentik dan menjadi pembelajar yang mandiri. Sejalan dengan pendapat tersebut, pemecahan masalah merupakan salah satu strategi pengajaran berbasis masalah dimana guru membantu siswa untuk belajar memecahkan melalui pengalaman-pengalaman pembelajaran *hands-on* (Jacobsen, et al, 2009:249) sehingga pernyataan tersebut sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh PBL terhadap kemampuan kognitif C3, C4, C5 dan C6 berdasarkan keterampilan pemecahan masalah persoalan fisika siswa.

Proses pembelajaran didalam kelas tentunya memiliki tujuan yang akan dicapai sehingga dalam proses pembelajaran siswa memperoleh sesuatu dari apa yang mereka pelajari.

Yamin (2015: 63-64) menyatakan bahwa tujuan model PBL adalah untuk membantu siswa mengembangkan pengetahuan fleksibel yang dapat diterapkan dalam situasi yang berlawanan dengan *interknowledge*. Tujuan PBL adalah kemampuan berfikir kritis, analisis, sistematis, serta logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah (Sanjaya, 2013). Sedangkan Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2014) mengemukakan tujuan model PBL secara lebih rinci yaitu: (a) membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah; (b) belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata; dan (c) menjadi siswa yang otonom atau mandiri. Disimpulkan bahwa tujuan PBL ada.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan PBL adalah membantu mahasiswa untuk mengintegrasikan pengetahuannya selama ini ke masalah autentik yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan keterampilan intelektual, dan kemampuan berpikir kritis dalam pemecahan masalah, memiliki efek jangka panjang dalam kehidupan individu serta bermanfaat dalam kehidupan profesionalnya.

F. Tahap-Tahap atau Langkah-Langkah PBL

Sebagai model pembelajaran, (Arends dalam Sugiyanto, 2010:159) mengemukakan ada lima tahap pembelajaran pada PBL. Lima tahap ini sering dinamai tahap interaktif, yang sering

juga sering disebut sintaks dari PBL. Lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tiap tahapan pembelajaran tergantung pada jangkauan masalah yang diselesaikan. Tahap pembelajaran PBL adalah sebagai berikut.

1. Orientasi siswa pada situasi

Tingkah laku guru: menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas, memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.

2. Mengorganisasi siswa untuk belajar

Tingkah laku guru: membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok

Tingkah laku guru: mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai sebagai hasil pelaksanaan tugas, misalnya berupa laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.

5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Tingkah laku guru: membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka tempuh atau gunakan.

David Johnson and Johnson dalam Edukasiana (2010) mengemukakan 5 langkah strategi PBL melalui kegiatan kelompok seperti berikut.

1. Mendefinisikan masalah, yaitu merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung isu konflik, hingga siswa menjadi jelas masalah apa yang akan dikaji. Dalam kegiatan ini guru bisa meminta pendapat dan penjelasan siswa tentang isu-isu hangat yang menarik untuk dipecahkan.
2. Mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah, serta menganalisis berbagai faktor yang bisa menghambat maupun faktor yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah. Kegiatan ini bisa dilakukan dalam diskusi kelompok kecil, hingga akhirnya peserta didik dapat mengurutkan tindakan-tindakan prioritas yang dapat dilakukan sesuai dengan jenis penghambat yang diperkirakan.
3. Merumuskan alternatif strategi, yaitu menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas. Pada tahapan ini setiap siswa didorong untuk berpikir mengemukakan pendapat dan argumentasi tentang kemungkinan setiap tindakan yang dilakukan.
4. Menentukan dan menerapkan strategi pilihan, yaitu pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dapat dilakukan.
5. Melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi proses adalah evaluasi terhadap seluruh

proses pelaksanaan kegiatan, evaluasi hasil adalah evaluasi terhadap akibat dari penerapan strategi yang diterapkan

Ibrahim dalam Sulatra (2005) menyusun langkah-langkah (sintaks) pembelajaran berdasarkan masalah, seperti yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sintaks Pembelajaran Berbasis Masalah Menurut Ibrahim

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap 1. Orientasi siswa terhadap masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi (cerita) untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah
Tahap 2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mengidentifikasi dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap 3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru memotivasi siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
Tahap 4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video dan model dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya
Tahap 5. Menganalisis dan meng-	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap pe-

Tahap	Tingkah Laku Guru
evaluasi proses pemecahan masalah	nyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Menurut John Dewey dalam Edukasiana (2010), penyelesaian masalah dilakukan melalui 6 tahap, seperti yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Sintaks Pembelajaran Berbasis Masalah Menurut John Dewey

Tahap-Tahap	Kemampuan yang diperlukan
Merumuskan masalah	Mengetahui dan merumuskan masalah secara jelas
Menelaah masalah	Menggunakan pengetahuan untuk memperinci, menganalisis masalah dari beberapa sudut
Merumuskan hipotesis	Berimajinasi dan menghayati ruang lingkup, sebab akibat, dan alternatif penyelesaian
Mengumpulkan dan mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis	Kecakapan mencari dan menyusun data, menyajikan data dalam bentuk diagram, gambar dan tabel.
Pembuktian hipotesis	Kecakapan menelaah dan membahas data. Kecakapan menghubungkan-hubungkan dan menghitung, keterampilan mengambil keputusan dan kesimpulan.
Menentukan pilihan penyelesaian	Kecakapan membuat alternative penyelesaian. Kecakapan menilai

Tahap-Tahap	Kemampuan yang diperlukan
	pilihan dengan memperhitungkan akibat yang akan terjadi pada setiap pilihan.

Ibrahim dan Nur (2000:13) dan Ismail (2002:1) mengemukakan (2002:1) mengemukakan bahwa langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Langkah-langkah *Problem Based Learning*

Fase	Indikator	Tingkah Laku Guru
1.	Orientasi Peserta didik pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi Peserta didik terlibat pada aktivitas pemecahan masalah
2.	Mengorganisasi Peserta didik untuk belajar	Membantu Peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
3.	Membimbing pengalaman individual/kelompok	Mendorong Peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu Peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya

Fase	Indikator	Tingkah Laku Guru
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu Peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Langkah-langkah operasional dalam proses pembelajaran yang dikonsepsikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah sebagai berikut.

1. Konsep Dasar (*Basic Concept*)
Fasilitator memberikan konsep dasar, petunjuk, referensi, atau *link* dan *skill* yang diperlukan dalam pembelajaran tersebut. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih cepat masuk dalam atmosfer pembelajaran dan mendapatkan peta yang akurat tentang arah dan tujuan pembelajaran.
2. Pendefinisian Masalah (*Defining the Problem*). Dalam langkah ini fasilitator menyampaikan scenario atau permasalahan dan peserta didik melakukan berbagai kegiatan *brainstorming* dan semua anggota kelompok mengungkapkan pendapat, ide, dan tanggapan terhadap scenario secara bebas, sehingga dimungkinkan muncul berbagai macam alternatif pendapat.
3. Pembelajaran Mandiri (*Self Learning*). Peserta didik mencari berbagai sumber yang dapat memperjelas isu yang sedang diinvestigasi. Sumber yang dimaksud dapat dalam bentuk artikel tertulis yang tersimpan dipepustakaan, halaman web, atau bahkan pakar dalam bidang yang relevan. Tahap investigasi memiliki dua tujuan utama, yaitu:

- a. agar peserta didik mencari informasi dan mengembangkan pemahaman yang relevan dengan permasalahan yang telah didiskusikan dikelas, dan
 - b. informasi dikumpulkan dengan satu tujuan yaitu dipresentasikan di kelas dan informasi tersebut haruslah relevan dan dapat dipahami.
4. Pertukaran Pengetahuan (*Exchange Knowledge*). Setelah mendapatkan sumber untuk keperluan pendalaman materi dalam langkah pembelajaran mandiri, selanjutnya pada pertemuan berikutnya peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya untuk mengklarifikasi capaiannya dan merumuskan solusi dari permasalahan kelompok. Pertukaran pengetahuan ini dapat dilakukan dengan cara peserta didik berkumpul sesuai kelompok dan fasilitatornya.
 5. Penilaian (*Assessment*). Penilaian dilakukan dengan memadukan tiga aspek pengetahuan (*knowledge*), kecakapan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Penilaian terhadap penguasaan pengetahuan yang mencakup seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan ujian akhir semester (UAS), ujian tengah semester (UTS), kuis, PR, dokumen, dan laporan.

G. Kelebihan dan Kekurangan PBL

1. Kelebihan PBL

Setiap model pembelajaran biasanya memiliki kelebihan dan kelemahan. Berikut ini merupakan keunggulan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), yaitu sebagai berikut (Sanjaya, 2006:220). (1) Pemecahan masalah

merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran sehingga pembelajaran lebih bermakna. (2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa. (3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa. (4) Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata. (5) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang dilakukan. Disamping itu, pemecahan masalah itu juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya. (6) Melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku saja. (7) Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa. (8) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan menyesuaikan dengan pengetahuan baru. (9) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan siswa untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam dunia nyata. (10) Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar, sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Harsono(2005) mengatakan kelebihan PBL seperti berikut.(1) Mendorong *active learning*, memperbaiki pemahaman,

retensi, dan pengembangan *lifelong learning skills*. (2) Memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan *generic skills* dan *attitudes* yang diperlukan dalam prakteknya di kemudian hari. (3) Memfasilitasi tersusunnya *integrated core curriculum*. (4) Membutuhkan partisipasi seluruh mahasiswa dalam proses pembelajaran. (5) Mendorong pembelajaran yang lebih mendalam. Mahasiswa berinteraksi dengan materi belajar, menghubungkan konsep-konsep dengan aktivitas keseharian, dan meningkatkan pemahaman mereka. (6) Mahasiswa mengaktifkan *prior knowledge* dan mengembangkannya pada kerangka pengetahuan konseptual yang dihadapi

Menurut Jones (2006) kelebihan PBL seperti berikut. (1) Memungkinkan materi kurikulum sesuai dengan masalah sehari-hari. (2) Mempercepat perkembangan menjelaskan sesuatu melalui pembelajaran seumur hidup yang meliputi kerjasama kelompok, komunikasi serta pemecahan masalah. (3) Memungkinkan mahasiswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran. (4) Meningkatkan motivasi mahasiswa untuk belajar. (5) Memungkinkan adanya proses pembelajaran yang lebih mendalam dengan cara membuat mahasiswa berinteraksi dengan berbagai macam informasi sehingga mahasiswa dapat menemukan hal-hal yang baru.

Menurut Srivastava (2005) kelebihan PBL adalah: (1) membantu mahasiswa berinteraksi dalam kelompok; (2) mengajarkan disiplin ketika berbicara bergiliran; (3) meningkatkan kemampuan berbicara dengan gagasan yang berbeda; (4) mengembangkan kemampuan menyampaikan pendapat; (5) membantu mahasiswa untuk dapat memahami topik dan

membahasnya lebih detail; (6) merupakan diskusi yang sehat dalam kelompok yang diawasi oleh instruktur; dan (7) membantu meningkatkan rasa percaya diri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan kelebihan PBL adalah membutuhkan partisipasi seluruh mahasiswa dalam proses pembelajaran, memungkinkan materi kurikulum sesuai dengan masalah sehari-hari, mahasiswa lebih bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran, dan membuat mahasiswa berinteraksi dengan berbagai macam informasi.

2. Kekurangan PBL

Adapun kekurangan PBL diantaranya: (1) tutor hanya menyenangi disiplin ilmunya sendiri, sehingga tutor mengalami kesulitan dalam melakukan tugas sebagai fasilitator dan akhirnya mengalami frustrasi, (2) jumlah dosen yang diperlukan dalam proses tutorial lebih banyak daripada sistem konvensional, (3) banyak mahasiswa yang ingin mengakses perpustakaan dan komputer dalam waktu yang bersamaan, dan (4) mahasiswa dapat terbawa ke dalam situasi konvensional yaitu tutor berubah fungsi menjadi pemberi kuliah sebagaimana di kelas yang lebih besar.

Menurut Sanjaya (2006:221), kelemahan-kelemahan penggunaan PBL sebagai berikut. (1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau siswa berasumsi bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka akan merasa enggan untuk mencoba. (2) Keberhasilan model pembelajaran melalui *Problem Based Learning* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan. (3) Tanpa pemahaman mengapa siswa berusaha

memecahkan masalah yang dipelajari, maka siswa tidak akan belajar apa yang ingin dipelajari.

Menurut Jones (2006), kekurangan PBL adalah: (1) dosen hanya sebagai fasilitator sehingga mahasiswa sulit menemukan figur dosen yang bisa dijadikan contoh; (2) pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan PBL kurang terorganisir dibandingkan dengan metode ceramah; (3) tidak banyak dosen yang memiliki kemampuan menjadi tutor; (4) menyita banyak waktu mahasiswa. Srivastava (2005) menyatakan bahwa kekurangan PBL antara lain: (1) kadang-kadang tutor tidak menyadari bahwa ia terlalu banyak mengarahkan mahasiswa; (2) tutor belum terlalu terlatih dan terkadang tidak siap; (3) peran tutor terlalu terbatas; (4) tutor terlalu bersemangat; (5) PBL membutuhkan banyak waktu; dan (6) dibutuhkan persiapan satu minggu penuh.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kekurangan PBL adalah tutor hanya menyenangi disiplin ilmunya sendiri, sehingga tutor mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas, mahasiswa dapat terbawa ke dalam situasi konvensional yaitu tutor berubah fungsi menjadi pemberi kuliah sebagaimana di kelas yang lebih besar, mahasiswa sulit menemukan figur dari dosen, tidak banyak dosen yang memiliki kemampuan menjadi tutor, menyita banyak waktu mahasiswa, tutor belum terbiasa dan peran tutor terlalu terbatas.

BAB IV

COOPERATIVE LEARNING (CL)

TIPE JIGSAW

A. *Cooperative Learning* (CL)

Munculnya metode kooperatif bermula dari adanya isu-isu sosial yang kontroversial tentang penghapusan perbedaan di Amerika, yaitu antara sekolah-sekolah dengan etnis siswa berkulit hitam dan berkulit putih. Siswa-siswa selalu lebih memilih berteman baik dengan siswa yang berlatar belakang sama. Keadaan ini memicu terciptanya prasangka-prasangka sosial yang buruk antar etnis yang dikhawatirkan akan mengganggu keamanan, kedamaian, dan kelangsungan pembangunan di Amerika. Para ilmuwan sosial menghapus perbedaan antara sekolah-sekolah dengan etnis siswa berkulit hitam dan siswa berkulit putih (Cook, 1979).

Kata kooperatif yang bermakna bekerjasama menunjukkan bahwa seseorang perlu untuk bersama dan berinteraksi dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan bersama. Makna tersebut diaplikasikan pada proses pembelajaran di kelas-kelas yang menekankan tentang penting dan perlunya kerjasama diantara para mahasiswa dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan belajar (Alport dalam Slavin, 1997). Fuller (2000) mengatakan bahwa metode kooperatif adalah mahasiswa belajar bersama dalam suatu kelompok kecil yang memungkinkan setiap mahasiswa untuk berpartisipasi dalam

suatu tugas bersama. Dengan demikian, bahwa metode kooperatif didasarkan pada pemahaman bahwa proses belajar akan lebih efektif jika mahasiswa secara aktif bekerjasama dan bertukar pikiran dengan mahasiswa lainnya dalam mengerjakan tugas, serta melatih mahasiswa untuk menerima perbedaan pendapat, dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya.

B. *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*

Cooperative Learning tipe *Jigsaw* adalah salah satu tipe dari metode kooperatif yang dikembangkan oleh Aronson, Blaney, Stephan, Sikes, & Snapp (1978) di Austin, Texas. Pada tipe ini, kelas dibagi menjadi 4 kelompok dengan 4-5 anggota pada setiap kelompok. Setiap kelompok disebut kelompok *Jigsaw* (gigi gergaji). Materi pelajaran dibagi sesuai jumlah mahasiswa yang ada dalam kelompok sehingga setiap mahasiswa mempelajari salah satu bagian dari materi tersebut. Semua mahasiswa yang mendapat bagian materi yang sama membentuk kelompok baru dan belajar bersama dikenal sebagai kelompok ahli (KA).

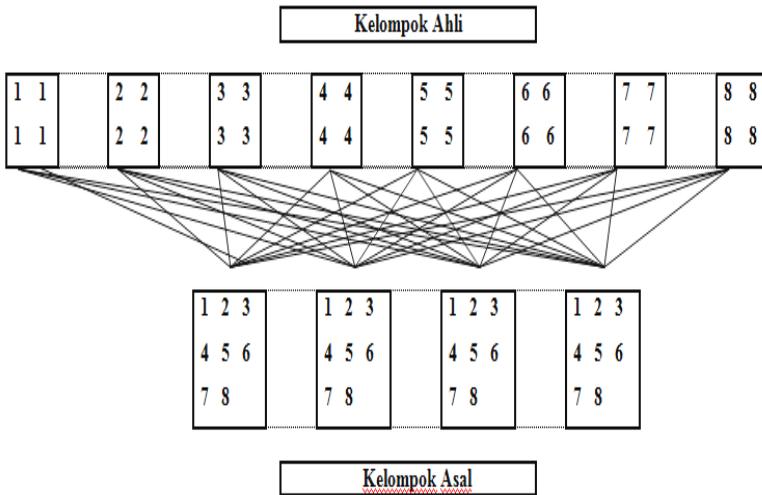
Kelompok ahli adalah kelompok mahasiswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal (kelompok *Jigsaw*). Keterampilan bekerja dan belajar secara

bersama dipelajari langsung di dalam kegiatan pada kedua jenis pengelompokan.

Lie (2007) mengatakan bahwa CL tipe *Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab mahasiswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran mahasiswa lain. Mahasiswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompok lain. Dengan demikian, tumbuh sikap dan perilaku saling tergantung, menyediakan kesempatan bagi para mahasiswa untuk saling membantu dalam proses belajar. Kondisi ini dapat mendorong mahasiswa untuk belajar bersama dan bertanggung jawab terhadap bagian materi untuk mencapai tujuan bersama.

Belajar bersama membuka kesempatan bagi mahasiswa untuk melatih keberanian berdiskusi dan mempunyai tanggung jawab dalam proses belajar. Artzit (1983) menyatakan bahwa CL tipe *Jigsaw* merupakan metode yang melibatkan kelompok kecil, mahasiswa diharapkan berdiskusi untuk menyamakan pengetahuan yang dimiliki dan mengatasi kesenjangan pengetahuan mahasiswa antara satu sama lain. Adanya diskusi dalam kelompok yang heterogen memungkinkan perbedaan antar mahasiswa dapat diatasi karena mahasiswa saling membantu satu sama lain, antara mahasiswa yang pandai dengan mahasiswa yang kurang pandai (Stockdale & Williams, 2004). Kemampuan akademik secara heterogen dapat dilihat dari Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang diperoleh mahasiswa sebagai prestasi belajarnya.

Hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli terdapat pada Gambar 2.



Gambar 2. Ilustrasi Kelompok *Jigsaw* (Slavin, 1997)

Untuk pelaksanaan metode CL tipe *Jigsaw*, disusun langkah-langkah pokok yaitu: (1) mahasiswa dikelompokkan ke dalam anggota kelompok; (2) tiap mahasiswa dalam kelompok diberi submateri yang berbeda; (3) anggota dari kelompok berbeda yang telah mempelajari submateri yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan submateri mereka; (4) setelah selesai diskusi sebagai kelompok ahli, tiap anggota kembali ke kelompok asal secara bergantian mengajar teman satu kelompok mereka tentang submateri yang mereka kuasai atau setiap anggota kelompok ahli mempresentasikan hasil diskusi; (5) tutor

memberi evaluasi (Aronson dkk.,1978 ; Slavin, 1997; Lao dkk., 2008).

Depaz dan Moni (2008) melaporkan CL tipe *Jigsaw* diterapkan untuk mendukung metode kooperatif, kelompok dibentuk dan mahasiswa bekerjasama sepanjang proses belajar. Selain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab, mahasiswa juga saling tergantung dan saling memberitahu teman sekelompoknya. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami suatu materi pelajaran. Metode CL tipe *Jigsaw* memberikan informasi yang diperlukan kepada kelompok lain dengan tujuan agar anggota kelompok lain dapat memahami materi dengan baik.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa CL tipe *Jigsaw* meliputi: (1) terjadinya proses kelompok (dari kelompok asal ke kelompok ahli), memanfaatkan kecakapan kelompok ahli dalam menyampaikan materi kepada anggota kelompoknya. Keterbatasan kemampuan kelompok ahli dalam penguasaan materi akan berakibat pada sulitnya anggota kelompok untuk memahami materi atau bahkan terbentuk pemahaman yang salah oleh anggota kelompok; (2) adanya rasa saling tergantung, yaitu mahasiswa saling tergantung antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lain dalam kelompok. Kehadiran mahasiswa dalam kelompok sangat berharga karena akan memberikan informasi yang berbeda.

C. Karakteristik *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw*

Aronson dkk. (1978) menyatakan bahwa karakteristik CL tipe *jigsaw* yaitu: (1) terjadinya pemrosesan kelompok (dari kelompok asal ke kelompok ahli); (2) materi yang berbeada pada setiap mahasiswa dalam kelompok mengakibatkan mahasiswa saling tergantung antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lain.

Arends (2004) membagi karakteristik metode metode CL tipe *Jigsaw* seperti berikut. (1) Pembelajaran secara kelompok. Kelompok harus mampu membuat setiap mahasiswa belajar. Semua anggota kelompok harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. (2) Bersifat heterogen. Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda. Setiap anggota kelompok diharapkan dapat berkontribusi terhadap keberhasilan kelompok. (3) Kemampuan untuk bekerjasama. Setiap kelompok bukan saja diatur tugas dan tanggung jawabnya masing-masing, melainkan juga ditanamkan perlunya sikap saling membantu antara anggota yang pintar dan yang kurang pintar.

Johnson, Johnson dan Holubec (1994) mengajukan karakteristik dalam metode CL tipe *Jigsaw* yaitu: (1) ketergantungan secara positif yaitu keberhasilan mahasiswa satu tergantung pada keberhasilan mahasiswa lainnya; (2) interaksi positif yaitu mahasiswa dapat meningkatkan interaksi dan saling membantu, bertukar informasi, menyiapkan umpan balik, serta mendapatkan keuntungan bagi mahasiswa yang

lain dan juga bagi dirinya sendiri; (3) pertanggungjawaban pribadi yaitu dosen berkewajiban menilai usaha dari setiap mahasiswa untuk berkontribusi; (4) kemampuan interpersonal dan bekerja dalam kelompok kecil yaitu dosen menyediakan kesempatan bagi setiap mahasiswa dalam kelompok, saling mengenal satu sama lain, saling menerima dan saling mendukung; dan (5) proses dalam kelompok yaitu mahasiswa melakukan proses kelompok antara kelompok asal dan kelompok ahli.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik CL tipe *jigsaw* adalah pembelajaran secara kelompok, bersifat heterogen, kemampuan dan keterampilan bekerjasama, menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi bagi keberhasilan kelompok serta adanya proses antar kelompok asal dan kelompok ahli.

D. Tujuan Cooperative Learning Tipe Jigsaw

Johnson, Johnson, dan Holubec (1994) mengatakan bahwa tujuan utama metode kooperatif adalah memaksimalkan prestasi belajar mahasiswa, baik secara individual maupun secara kelompok. Melalui kerjasama, keterampilan-keterampilan dalam proses kelompok akan meningkat, yang berarti bahwa pencapaian tujuan akademipun meningkat. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pengajaran, tetapi juga adanya unsur kerjasama untuk penguasaan materi tersebut.

Berdasarkan tujuan kooperatif tipe *Jigsaw*, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dalam kelompok lebih menitik-

beratkan pada kemampuan mahasiswa bekerjasama dalam kelompok. Melalui kerjasama, mahasiswa dapat saling membantu antara mahasiswa yang memiliki kemampuan rendah, sedang, dan tinggi secara akademik. Semua mahasiswa dapat memahami materi yang didiskusikan, baik materi itu merupakan bagiannya maupun materi itu merupakan bagian anggota lain dalam kelompoknya. Dengan demikian terjadi saling ketergantungan diantara mahasiswa.

Miftahul Huda (2013) mengatakan bahwa Sintak metode *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* seperti berikut.

Tabel. Sintak Metode *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw*

Fase	Tingkah Laku Dosen/Guru	Tingkah Laku Mahasiswa/Siswa
Fase 1 membagi topik	Membagi topik pelajaran menjadi empat bagian/ sub-topik	Mendengarkan informasi yang di jelaskan dosen/guru
Fase 2 menjelaskan topik	Memberikan pengenalan/penjelasan mengenai topik yang akan di bahas pada pertemuan hari itu.	Mendengarkan sekaligus memahami penjelasan informasi yang disampaikan oleh dosen/guru
Fase 3 Mengorganisasi mahasiswa/siswa ke dalam kelom-	Membuat kelompok yang berisikan 4-6 orang.	Membentuk kelompok sesuai dengan koordinasi dari dosen/guru

Fase	Tingkah Laku Dosen/Guru	Tingkah Laku Mahasiswa/Siswa
pok-kelompok belajar		
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membagikan subtopik kepada setiap anggota kelompok	Mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen/guru
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya	Mempresentasikan hasil kerjanya sekaligus membenarkan hasil kerjanya yang telah di evaluasi oleh dosen/guru
Fase 6 Memberikan penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok	Merasa terhargai atas usaha yang telah dilakukannya, dengan penghargaan yang diberikan oleh dosen/guru

E. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw*

1. Kelebihan *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw*

Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model *cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* adalah sebagai berikut.

1. Mempermudah pekerjaan dosen/guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya.
2. Mengembangkan kemampuan mahasiswa/siswa mengungkapkan ide atau gagasan dalam memecahkan masalah tanpa takut membuat salah.
3. Dapat meningkatkan kemampuan sosial: mengembangkan rasa harga diri dan hubungan interpersonal yang positif.
4. Mahasiswa/Siswa lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat karena mahasiswa/siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan menjelaskan materi pada masing-masing kelompok.
5. Siswa lebih memahami materi yang diberikan karena dipelajari lebih dalam dan sederhana dengan anggota kelompoknya.
6. Mahasiswa/Siswa lebih menguasai materi karena mampu mengajarkan materi tersebut kepada teman kelompok belajarnya.
7. Mahasiswa/Siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam kelompok
8. Materi yang diberikan kepada Mahasiswa/siswa dapat merata.
9. Dalam proses belajar mengajar Mahasiswa/siswa saling ketergantungan positif

Menurut Ibrahim dkk (2000) belajar kooperatif dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antarsiswa, dan dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa. Siswa lebih banyak belajar dari teman

mereka dalam belajar kooperatif dari pada guru. Selain itu, menurut Ratumanan (2002) bahwa interaksi yang terjadi dalam bentuk kooperatif dapat memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa.

2. Kekurangan *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw*

Kekurangan yang bisa ditemukan di dalam pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* sebagai berikut.

1. Mahasiswa/Siswa yang tidak memiliki rasa percaya diri dalam berdiskusi. Hal tersebut membuat mereka kesulitan dalam menyampaikan materi pada teman.
2. Mahasiswa/Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi, dan cenderung mengontrol jalannya diskusi.
3. Mahasiswa/Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berpikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila ditunjuk sebagai tenaga ahli.
4. Mahasiswa/Siswa yang cerdas cenderung merasa bosan.
5. Mahasiswa/Siswa yang tidak terbiasa berkompetisi akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran.
6. Penugasan anggota kelompok untuk menjadi tim ahli sering tidak sesuai antara kemampuan dengan kompetensi yang harus dipelajari.
7. Keadaan kondisi kelas yang ramai, sehingga membuat mahasiswa/Siswa kurang bisa berkonsentrasi dalam menyampaikan pembelajaran yang dikuasainya.
8. Jika jumlah anggota kelompok kurang akan menimbulkan masalah, misal jika ada anggota yang hanya membonceng dalam menyelesaikan tugas-tugas dan pasif dalam diskusi.

9. Jika tidak didukung dengan kondisi kelas yang mumpuni (luas) metode sulit dijalankan mengingat mahasiswa/Siswa harus beberapa kali berpindah dan berganti kelompok.
10. Membutuhkan waktu yang lebih lama apalagi bila penataan ruang belum terkondisi dengan baik, sehingga perlu waktu merubah posisi yang dapat juga menimbulkan gaduh serta butuh waktu dan persiapan yang matang sebelum model pembelajaran ini bisa berjalan dengan baik.

BAB V

METODE CERAMAH

A. Pengertian Metode Ceramah

Menurut Eggen dan Kauchak (2004), ceramah merupakan metode yang paling sering digunakan oleh pengajar dalam proses pembelajaran. Ceramah sebagai metode pembelajaran dipandang sebagai metode yang paling mudah untuk diterapkan, semua mahasiswa mampu untuk melakukannya dan tidak rumit, sehingga sangat fleksibel untuk diterapkan oleh dosen. Jika dilaksanakan dan direncanakan dengan baik, ceramah juga merupakan metode pembelajaran yang efektif. Melalui ceramah, waktu dapat diefisienkan, artinya, waktu dicurahkan untuk menghadapi mahasiswa sekaligus dalam jumlah yang banyak. Ceramah bersifat fleksibel dan dapat diterapkan pada banyak mata kuliah.

Menurut Harsono (2005) bahwa ceramah mengambil porsi sekitar 80% aktivitas di dalam kelas, serta mahasiswa menjadi pasif di dalam proses belajar. Dufresne dkk. (1998) mengatakan bahwa ceramah merupakan metode konvensional, mayoritas mahasiswa mencatat dan mendengarkan dosen secara pasif. Senada dengan pendapat Murphy dkk. (2004) bahwa ceramah merupakan metode yang pasif, mendorong aktivitas mencatat dan menghafal sebagai cara mengumpulkan pengetahuan. Namun, hanya sedikit mahasiswa yang menyukai metode tersebut. Kebanyakan mahasiswa lebih

menikmati belajar dengan cara diskusi dalam kelas untuk lebih memahami materi pelajaran. Metode ceramah merupakan metode pembelajaran satu arah (*uni-directional*) yang lebih banyak berpusat pada pengajar daripada mahasiswa (Goodlad, 1984).

Hasil penelitian Zakaria dan Iksan (2007) menemukan bahwa kualitas materi yang diberikan oleh dosen sangat bergantung pada cara penyampaian dosen di kelas. Mahasiswa menerima serta merekam informasi dalam bentuk dan arti yang secara esensial sama dengan informasi atau materi yang telah disampaikan oleh pengajar. Di dalam metode ceramah, dosen masih memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Dampak jangka panjangnya antara lain: partisipasi mahasiswa kurang, sangat tergantung pada kemampuan pengajar, tidak dapat digunakan untuk berbagai gaya belajar seperti pemecahan masalah, kemampuan komunikasi, dan hubungan interpersonal.

Pada metode ceramah, mahasiswa tidak dituntut untuk mengaitkan materi perkuliahan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mahasiswa lebih memahami konsep-konsep teoretis, namun kurang mampu mengaplikasikan pemahaman mereka. Mahasiswa dalam kelompok ceramah, hanya sebagai interaksi tatap muka antara dosen dan mahasiswa dalam proses belajar, dan mahasiswa berusaha menguasai materi tersebut sebanyak-banyaknya. Eggen dan Kauchak (2004) menyatakan bahwa ceramah merupakan metode pembelajaran yang paling sering digunakan oleh dosen dalam mengajar. Mahasiswa menerima serta merekam informasi tersebut dalam bentuk

dan arti yang sama dengan materi yang telah disampaikan oleh dosen.

Metode ceramah merupakan metode pembelajaran satu arah yang lebih banyak berpusat pada dosen daripada mahasiswa. Dalam metode ceramah, mahasiswa hanya menerima materi dari pengajar, mencatat, dan menghafalkannya. Dalam iklim pembelajaran ini, pertumbuhan berbagai keterampilan seperti berkomunikasi langsung, hubungan interpersonal, dan bekerja dalam kelompok terhalangi (Holtfreter & Holtfreter, 2002).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ceramah merupakan metode pembelajaran yang ditandai oleh penyampaian informasi yang bersifat langsung dengan komunikasi satu arah (*uni-directional*) dari pengajar ke mahasiswa (*teacher-centered*), dan mahasiswa secara pasif menerima dan mencatat informasi yang sama sebagaimana disampaikan oleh pengajar.

B. Kelebihan dan Kelemahan Metode Ceramah

Pada umumnya setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Begitu pula metode ceramah juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Menurut (Wina Sanjaya, 2012), terdapat beberapa alasan mengapa ceramah sering digunakan. Alasan ini sekaligus merupakan keunggulan metode ceramah seperti berikut.

1. Ceramah merupakan metode yang murah dan mudah untuk dilakukan. Murah dalam hal ini dimaksudkan proses

ceramah tidak memerlukan peralatan-peralatan yang lengkap, berbeda dengan metode yang lain seperti demonstrasi atau peragaan. Sedangkan mudah, memang ceramah hanya mengandalkan suara pengajar, dengan demikian tidak terlalu memerlukan persiapan yang rumit. Ceramah dapat menampung jumlah peserta didik yang banyak tanpa memerlukan peralatan yang lengkap dan mereka mempunyai kesempatan untuk mendengarkan karena biaya yang diperlukan relatif kecil.

2. Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas. Artinya, materi pelajaran yang banyak dapat dirangkum atau dijelaskan pokok-pokoknya oleh pengajar dalam waktu yang singkat. Jika waktu yang tersedia sedikit bahan dapat dipersingkat, diambil yang penting saja, jika waktu banyak dapat disampaikan sebanyak-banyaknya.
3. Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan. Artinya, pengajar dapat mengatur pokok-pokok materi yang perlu ditekankan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Pengajar dapat memberikan tekanan-tekanan terhadap hal-hal yang penting hingga waktu dan energi dapat digunakan sebaik mungkin.
4. Kelas merupakan tanggung jawab guru yang memberikan ceramah. Organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana. Pengajar dapat menguasai seluruh kelas dengan mudah, walaupun jumlah peserta didik cukup banyak.

5. Ceramah tidak memerlukan setting kelas yang beragam, atau tidak memerlukan setting kelas yang beragam, atau tidak memerlukan persiapan-persiapan yang rumit. Asal mahasiswa dapat menempati tempat duduk untuk mendengarkan, maka ceramah sudah dapat dilakukan.
6. Isi silabus dapat diselesaikan dengan lebih mudah, karena pendidik tidak harus menyesuaikan dengan kecepatan belajar peserta didik.
7. Kekurangan atau tidak adanya buku pelajaran dan alat bantu pelajaran tidak menghambat dilaksanakannya pelajaran.

Di samping beberapa kelebihan di atas, ceramah juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya seperti berikut.

1. Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru. Kelemahan ini memang kelemahan yang paling dominan, sebab apa yang diberikan guru adalah apa yang dikuasainya, sehingga apa yang dikuasai siswa pun akan tergantung pada apa yang dikuasai guru.
2. Ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme. Verbalisme adalah "penyakit" yang sangat mungkin disebabkan oleh proses ceramah. Oleh karena itu, dalam proses penyajiannya pengajar hanya mengandalkan kemampuan auditifnya. Sedangkan, disadari bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan yang tidak sama, termasuk dalam ketajaman menangkap materi pembelajaran melalui pendengarannya.

3. Bagi pengajar yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan. Pada situasi seperti itu, walaupun secara fisik peserta didik ada di dalam kelas, namun secara mental mereka sama sekali tidak mengikuti jalannya proses pembelajaran; pikirannya melayang kemana-mana, bahkan mereka mengantuk atau tertidur karena gaya bertutur dosen/guru tidak menarik.
4. Melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh peserta didik sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum. Walaupun ketika siswa diberi kesempatan untuk bertanya, dan tidak ada seorang pun yang bertanya, semua itu tidak menjamin siswa seluruhnya sudah paham
5. Pelajaran berjalan membosankan, peserta didik menjadi pasif karena tidak berkesempatan menemukan sendiri konsep yang diajarkan. peserta didik hanya aktif membuat catatan saja.
6. Kepadatan konsep-konsep yang diberikan dapat berakibat peserta didik tidak mampu menguasai bahan yang diajarkan.
7. Materi yang dikuasai peserta didik sebagai hasil ceramah hanya terbatas pada apa yang dikuasai pengajar. Zakaria dan Iksan (2007) menyatakan bahwa kualitas materi yang diberikan oleh dosen sangat bergantung pada cara penyampaian dosen di kelas. Mahasiswa menerima serta merekam informasi dalam bentuk dan arti secara esensial sama dengan informasi atau materi yang telah disampaikan oleh pengajar. Lebih lanjut Murphy dkk. (2004) menyatakan

bahwa ceramah merupakan metode yang pasif, mendorong aktivitas mencatat dan menghafal sebagai cara mengumpulkan pengetahuan. Proses pembelajarannya mayoritas mahasiswa mencatat dan mendengarkan dosen secara pasif (Dufresne dkk., 1998).

8. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil ceramah akan cepat terlupakan.
9. Melalui ceramah sangat sulit ditentukan apakah seluruh peserta didik sudah memahami materi yang sudah dijelaskan.
10. Ceramah menyebabkan belajar peserta didik hanya bersifat menghafal.

Berikut ini hal-hal yang diperhatikan dosen/guru dalam melaksanakan metode ceramah.

1. Lakukan dengan penuh antusias, semangat dan penuh energi.
2. Pilih kosakata dan kalimat atau bahasa yang baik, dan mudah dipahami.
3. Gunakan kalimat yang pendek atau menghindari kalimat-kalimat majemuk yang terlampau kompleks.
4. Lakukan dengan tempo yang cukup atau tidak tergesa-gesa, serta dengan intonasi dan gaya tutur yang variatif (tidak monoton).
5. Selama ceramah lakukan kontak mata, gesture, gerak tubuh, dan gunakan ruang (kelas) untuk memindahkan posisi secara memadai sehingga tidak terkesan hilir mudik, namun terpaku di satu tempat dan/atau hanya duduk terpaku di kursi dosen/guru.

Menurut Wina Sanjaya (2014), langkah-langkah dalam metode Ceramah seperti berikut. (1) Tahap Persiapan, yaitu merumuskan tujuan yang ingin dicapai; menentukan pokok-pokok materi yang akan diceramahkan; dan mempersiapkan alat bantu. (2) Tahap Pelaksanaan, yang terdiri atas pembukaan, Penyajian Materi, dan Penutup. Pembukaan merupakan langkah yang menentukan keberhasilan pelaksanaan metode ini. Penyajian adalah tahap penyampaian materi pembelajaran dengan cara bertutur agar ceramah berkualitas sebagai metode pembelajaran, maka dosen/guru harus menjaga perhatian siswa agar tetap terarah pada materi pembelajaran yang sedang disampaikan. Penutup, ceramah harus ditutup dengan pokok-pokok materi agar materi pelajaran yang sudah dipahami dan dikuasai siswa tidak terbang kembali.

BAB VI

EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN TERHADAP HASIL BELAJAR

A. Implementasi Metode *Problem Based Learning*

Problem Based Learning (PBL) adalah salah satu metode yang berpusat kepada mahasiswa dan telah dipercaya oleh berbagai institusi di dunia sebagai metode pembelajaran. PBL membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan belajar mandiri, yaitu memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapatkan teori dan sekaligus pemahaman yang akan membantu mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan kognitifnya (Awang & Ramly, 2008). Mok, dkk. (2002) menyatakan bahwa mahasiswa yang menggunakan metode PBL dapat meningkatkan kemampuan kognitif untuk menghasilkan prestasi yang lebih baik. Mahasiswa menghimpun, menyentuh dan mengumpulkan pengetahuan memiliki otak yang berbeda dibandingkan dengan mahasiswa yang hanya mendengar dan menyerap informasi (Johnson, 2010).

Menurut Sudarman (2007), belajar di perguruan tinggi tidak hanya dituntut mempunyai keterampilan teknis, tetapi juga mempunyai daya dan kerangka pikir serta sikap mental, kepribadian, kearifan, dan mempunyai wawasan yang luas dan berbeda. Lebih lanjut dikatakan oleh Sudarman bahwa *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik

untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi kuliah atau materi pelajaran. Landasan teori PBL adalah kolaborativisme, suatu perspektif yang berpendapat bahwa mahasiswa akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari semua pengetahuan yang sudah dimilikinya dan dari semua yang diperoleh sebagai hasil kegiatan berinteraksi dengan sesama individu. Hal tersebut juga menyiratkan bahwa proses pembelajaran berpindah dari transfer informasi fasilitator-mahasiswa ke proses konstruksi pengetahuan yang sifatnya sosial dan individual. Menurut paham konstruktivisme, manusia hanya dapat memahami melalui segala sesuatu yang dikonstruksinya sendiri.

Dalam PBL, peran dosen dan asisten adalah sebagai fasilitator pembelajaran dan membangun komunitas pembelajaran. Peran dosen dalam proses pembelajaran dengan menggunakan PBL seperti berikut. Pertama, mempersiapkan skenario yang akan dibahas pada tiap sesi dan mengatur silabus mata kuliah dalam format Rencana Program Kegiatan Pembelajaran Semester (RPKPS). Jumlah sesi disesuaikan dengan cakupan materi, *output*, dan *outcome* dari perkuliahan. Kedua, secara bertahap mempersiapkan materi perkuliahan dalam bentuk *file* elektronik dan memberikan beberapa sumber antara lain buku referensi dan *link website* (Sudarman, 2007). Lebih lanjut dikatakan Sudarman bahwa Dosen umumnya diharapkan untuk menahan diri tidak memberikan informasi, sebaliknya mendorong dilakukannya diskusi dan pem-

belajaran antar paramahasiswa. Beberapa cara yang bisa dilakukan dosen pada saat menggunakan metode PBL seperti berikut.

1. Melakukan klarifikasi (misalnya terhadap perspektif yang muncul dalam diskusi).
2. Mendorong pemikiran yang divergen (misalnya, adakah kemungkinan solusi yang lain?).
3. Meletakkan permasalahan sesuai konteks (misalnya, apakah isu yang dibahas mengingatkan dosen pada berbagai informasi lain yang telah teridentifikasi sebelumnya?).
4. Membuat urutan prioritas (misalnya apakah berbagai informasi yang telah diidentifikasi dapat diurutkan sesuai relevansinya terhadap permasalahan?).
5. Memoderasi diskusi (misalnya apakah ada kemajuan dalam diskusi, kalau tidak, identifikasi apa saja yang salah dan kembalikan diskusi pada tujuan yang semula).

Dalam penelitiannya, Sudarman (2007) menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dikembangkan terutama untuk membantu kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual dan belajar menjadi pembelajar yang otonom. Keuntungan PBL adalah mendorong kerja sama dalam menyelesaikan tugas. Pembelajaran berbasis masalah melibatkan mahasiswa dalam penyelidikan pilihannya sendiri, yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dunia nyata dan membangun pemahaman tentang fenomena tersebut.

Tomi Utomo, Dwi Wahyuni, dan Slamet Hariyadi (2014) dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran

Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Terhadap Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa (Siswa Kelas VIII Semester Gasal SMPN 1 Sumbermalang Kabupaten Situbondo Tahun Ajaran 2012/ 2013) diperoleh hasil seperti berikut. Model pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) merupakan kegiatan pembelajaran yang menuntut aktivitas mental siswa untuk memahami suatu konsep pembelajaran melalui situasi dan masalah yang disajikan pada awal pembelajaran dengan tujuan untuk melatih siswa menyelesaikan masalah dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam mempelajari biologi sehingga siswa dapat memperoleh manfaat yang maksimal baik dari proses maupun hasil belajarnya. Metode penelitian pada kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional dan kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa Keterlibatan aktif siswa pada tahap pemecahan masalah lewat LDS dapat membangun pengetahuan siswa sendiri, begitupun pengelompokan dalam belajar dapat memfasilitasi siswa untuk berkolaborasi, saling tukar pikiran, saling mengajari serta dapat menyelesaikan masalah dengan banyak cara karena memungkinkan timbulnya berbagai pemikiran yang berbeda. Proses presentasi yang dilakukan juga akan membuat siswa untuk lebih memahami lagi masalah yang ada agar penampilannya di depan kelas tidak mengecewakan. seperti yang dijelaskan Vygotsky bahwa

terbentuknya ide baru dan perkembangan intelektual siswa dapat dipacu melalui interaksi sosial dengan teman lain. Adapun pada saat siswa berdiskusi dengan siswa dalam kelompoknya, siswa sedang berlatih untuk mengungkapkan gagasan dengan lancar, berpikir luas serta dapat meninjau masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

Gd. Gunantara, Md Suarjana, Pt. Nanci Riastini (2014) dalam penelitian yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V menemukan bahwa penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V di SD Negeri 2 Sepang dengan perolehan angka rata-rata kemampuan pemecahan masalah secara klasikal pada siklus I sebesar 70% (berada pada kriteria sedang). Pada siklus II rata-rata kemampuan pemecahan masalah sebesar 86,42% (berada pada kriteria tinggi). Dengan demikian, dari siklus I ke siklus II untuk kemampuan pemecahan masalah mengalami peningkatan sebanyak 16,42%.

Dalam pelaksanaan penelitian tersebut, guru mendemonstrasikan materi secara jelas dan membentuk kelompok belajar. Siswa diminta untuk kerja kelompok mengerjakan soal latihan yang telah dirancang, kemudian presentasi hasil kerja kelompok setelah soal latihan selesai dikerjakan dengan waktu yang telah ditentukan. Siswa bergabung dengan anggota kelompoknya untuk mengerjakan tugas mengidentifikasi permasalahan untuk Diskusi berlangsung lancar meskipun

awalnya masih banyak yang ramai dan hanya beberapa siswa yang mengerjakan. Guru dan peneliti berkeliling untuk mengawasi jalannya kerja kelompok. Begitu seterusnya sampai keadaan mulai tertib. Guru menunjuk 2 kelompok dan memberikan sedikit motivasi agar mereka berani tampil ke depan. Selama presentasi, keenam anggota kelompok lainnya aktif mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Guru dan peneliti mengawasi jalannya presentasi sambil berkeliling dan membuka kegiatan diskusi/tanya jawab bagi siswa atau kelompok lain yang ingin memberikan masukan terhadap kelompok penyaji. Hasil dari pelaksanaan siklus I menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah dengan model PBL. Hal tersebut terbukti dengan keaktifan siswa dalam mengerjakan permasalahan yang ditemukan dengan anggota kelompok.

Penelitian lain dilakukan oleh Supratiknya dan Titik Kristiyani (2006) dengan judul Efektivitas *Metode Problem-Based Learning* dalam Pembelajaran Mata Kuliah Teori Psikologi Kepribadian II. Hasil penelitian tersebut menunjukkan seperti berikut. (1) Metode pembelajaran berbasis problem (PBL) terbukti efektif diterapkan dalam pembelajaran mata kuliah yang bersifat teori, sebagaimana terbukti dalam penyelenggaraan mata kuliah Psikologi Kepribadian II ini. (2) Metode pembelajaran berbasis problem (PBL) terbukti lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran tradisional untuk pembelajaran mata kuliah teori seperti Psikologi Kepribadian II. (3) Terdapat perbedaan hasil dan proses pembelajaran baik dengan metode PBL maupun tradisional pada mata kuliah

teori yang diampu oleh dosen yang berbeda pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Penelitian Akinoglu dan Tandogan (2007) mengukur efek PBL terhadap prestasi akademis dan konsep belajar menunjukkan bahwa penerapan PBL secara positif meningkatkan prestasi akademis mahasiswa. Penelitian Tavukcu (2006) dan Bayrak (2007) tentang PBL pada prestasi akademik dan sikap terhadap pelajaran di kalangan para mahasiswa menemukan bahwa kelompok PBL memiliki skor yang lebih tinggi pada prestasi akademik dan sikap terhadap pelajaran dibanding kelompok kontrol. Chang (2001) menyatakan bahwa metode PBL lebih efektif dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. PBL juga dapat meningkatkan integrasi antara pengetahuan dan prestasi belajar sebagai suatu pendorong dalam meningkatkan minat intrinsik mahasiswa terhadap matakuliah tersebut (Gijbels dkk., 2005).

McParland, dkk. (2004) menemukan bahwa mahasiswa yang menerima pembelajaran dengan menggunakan metode PBL memperoleh prestasi belajar yang lebih tinggi dalam ujian. Sahin (2010) menemukan bahwa mahasiswa yang menggunakan metode PBL memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi kuliah sehingga memperoleh hasil yang lebih baik. Selain itu, Dolmans & Schmidt (1996) menyatakan bahwa mahasiswa yang menggunakan metode PBL lebih mandiri dalam kebiasaan belajar dan memahami konsep sehingga memperoleh prestasi yang lebih tinggi. Yuzhi (2003) menunjukkan bahwa metode PBL mendorong mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, membuat

mereka sering menggunakan sumber-sumber belajar dalam mencari solusi masalah, serta memperoleh hasil yang lebih baik.

Wong dkk. (2001) menyatakan bahwa PBL yang berorientasi pada situasi nyata sangat praktis dan mendorong mahasiswa untuk mencari masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari. Masalah di sini digunakan untuk melibatkan rasa ingin tahu mahasiswa untuk memulai pembelajaran melalui pokok bahasan. Silver (2004) menyatakan bahwa PBL merupakan metode instruksional yang memfasilitasi mahasiswa untuk belajar melalui pemecahan masalah yang terjadi dalam dunia nyata. Mahasiswa bekerja dalam kelompok belajar bersama untuk mengidentifikasi hal yang harus mereka pelajari untuk memecahkan suatu permasalahan, menerapkan pengetahuannya pada permasalahan yang dipecahkan. Glaser (Karabulut, 2002) membuktikan bahwa dalam kelompok kecil, penerimaan mahasiswa terhadap alternatif sudut pandang tentang suatu hal memberikan pengaruh yang nyata pada pemahaman awal tentang suatu masalah.

Menurut Allen (2006) mahasiswa berperan aktif dalam mengembangkan kemampuan menggali informasi sehingga memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah. Sejalan dengan pendapat Senocak (2007) bahwa metode PBL memiliki pengaruh signifikan dalam mengembangkan kemampuan mahasiswa berpikir kritis dan memecahkan permasalahan. Untuk memperoleh solusi, mahasiswa harus memahami objek yang terlibat dalam permasalahan dan mempunyai banyak sudut pandang (Leong, 2009). Penelitian Ward dan Lee (2002)

menemukan bahwa mahasiswa yang belajar secara aktif dalam mencari informasi dari lingkungannya, menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan mahasiswa menyelesaikan permasalahan. PBL dimaksudkan untuk membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir dan kemampuan memecahkan masalah untuk dapat mengembangkan keterampilan intelektual (Wheeler, 2001).

Tumkaya, Aybek, dan Aldag (2009) menemukan bahwa setiap mahasiswa yang menjadi partisipan merasakan keuntungan dari proses belajar, situasi belajar dengan menggunakan fasilitas pendukung internet dan perpustakaan mahasiswa mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Jika mahasiswa sudah mampu menyelesaikan masalah maka mereka tidak hanya dapat menyelesaikan masalah yang serupa, tetapi juga dapat menyelesaikan masalah yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Bilgin (2009); Newell dan Simon (1972) menyatakan bahwa mahasiswa yang bekerja dalam kelompok PBL akan menjadi semakin ahli dalam pemecahan masalah, memiliki kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Mahasiswa akan ditantang untuk merefleksikan pengetahuan yang diperoleh dengan kondisi dan konteks kehidupan sehari-hari yang akan mereka jalani nanti dalam profesinya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode PBL, mahasiswa berperan aktif dalam mengembangkan kemampuan menggali informasi sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam pemecahan masalah yang akan mereka jalani nanti dalam profesinya.

Menurut Peterson (1997) dan Harsosno (2005) penggunaan metode PBL dalam kaitan hubungan interpersonal diantara mahasiswa yaitu pada saat pergantian peran sebagai ketua, sekretaris dan anggota kelompok diskusi, yaitu ketua memimpin jalannya diskusi, mengajak seluruh kawan untuk berpartisipasi, mempertahankan dinamika kelompok, memastikan kelompok telah melaksanakan tugas, memastikan penulis bekerja secara cermat. Sekretaris mencatat pendapat/usulan kelompok, membantu mengurutkan pendapat kelompok, sebagai partisipan kelompok, mencatat sumber belajar yang digunakan dalam diskusi. Anggota berpartisipasi dalam diskusi, memperhatikan dan menghargai pendapat kawan, mengajukan pertanyaan terbuka, membagi pendapat dengan kawan dan keterampilan mendengarkan. Tutor mendorong partisipasi anggota kelompok, mencegah penyimpangan tujuan belajar, menilai proses diskusi dan memastikan pencapaian tujuan (Donovan & Cluer; Hackman dkk.; dalam Allen dkk. (2009).

B. Implementasi Metode *Cooperative Learning* (CL) Tipe Jigsaw

Hasil penelitian yang dilakukan oleh M. A. Hertiavi, H. Langlang, dan S. Khanafiyah (2010) yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP seperti berikut. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa

telah dilaksanakan. Pelaksanaannya telah sesuai dengan RPP yang disusun. Selama proses pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dilakukan beberapa tindakan tiap siklusnya yaitu: perencanaan, tindakan, refleksi, dan evaluasi. Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa yang tergambar dari meningkatnya secara signifikan hasil belajar siswa.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa kemampuan pemecahan masalah yang merupakan hasil belajar kognitif mengalami peningkatan setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan memenuhi indikator keberhasilan. Hal tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya ketuntasan belajar pada setiap akhir siklus. Penggunaan diskusi pada kelompok-kelompok kecil terbukti dapat meningkatkan kualitas belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (1994:152) yang mengatakan bahwa salah satu tujuan pengajaran pada kelompok kecil adalah untuk memberi kesempatan pada setiap siswa untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah secara rasional. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Slavin (2002) yang menyatakan bahwa anak-anak yang berusia sebaya akan lebih mudah untuk bekerja sama. Keberhasilan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah juga didukung oleh pendapat Perkins (2001:111) yang menunjukkan bahwa teknik pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat membantu siswa memahami prosedur

pemecahan masalah, pembelajaran menjadi lebih efisien, dan dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa.

Penelitian yang lain dilakukan oleh I Ketut Tastra, A. A. I N. Marhaeni, dan I Wayan Lasmawan (2013) dengan judul Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Menulis Ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Mendoyo. Hasil penelitian seperti berikut. (1) Terdapat perbedaan prestasi belajar menulis yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. (2) Terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar menulis. (3) Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi, hasil belajar menulis siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. (4) Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi rendah, hasil belajar menulis siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih rendah daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Proses pembelajaran dengan metode kooperatif tipe jigsaw memerlukan keterlibatan peserta didik, baik fisik maupun mental dalam belajar. Semakin bertambah aktif siswa belajar semakin ingat siswa dengan yang dibelajarkan. Pembelajaran menulis menuntut penguasaan materi berkaitan dengan aspek-aspek kemampuan menulis.

Hasil penelitian Sri Irawati Dan Julita Lestarida Pasaribu yang berjudul Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching*

And Learning/ CTL Melalui Model Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan aktivitas dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VIII E SMPN 17 Kota Bengkulu seperti berikut. (1) Perbaikan penerapan pendekatan *CTL* melalui model kooperatif tipe Jigsaw di kelas VIII E SMP N 17 Kota Bengkulu dapat meningkatkan aktivitas guru terutama saat guru membimbing siswa dalam mengerjakan LDS dengan benar dalam kelompok ahli dan guru membimbing siswa membuat kesimpulan. Adapun aktivitas siswa yang mengalami peningkatan yaitu siswa memperhatikan dan mencatat topik dan tujuan pembelajaran, siswa berdiskusi dalam kelompok asal dan tiap tim ahli menginformasikan hasil diskusi. (2) Perbaikan penerapan Pendekatan *CTL* melalui Model kooperatif tipe Jigsaw di kelas VIII E SMPN 17 kota Bengkulu dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa yaitu dengan presentase ketuntasan belajar klasikal pada Siklus I sebesar 68.57% dan meningkat pada Siklus II sebesar 88.5%.

Metode CL tipe *Jigsaw* berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar. Aronson dan Bridgeman (1979) menyatakan bahwa partisipasi aktif mahasiswa dalam belajar dapat meningkatkan prestasi akademik. Stockdale dan Williams (2004) menemukan bahwa metode CL dapat meningkatkan prestasi belajar terutama pada mahasiswa yang memiliki kemampuan rendah dan sedang karena mereka terbantu dengan adanya mahasiswa pandai yang terlibat di dalam kelompok. Penelitian Doymus (2008) menemukan bahwa tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan prestasi belajar karena mahasiswa bekerjasama dalam kelompok untuk mendalami suatu materi.

Metode CL tipe *jigsaw* memberikan pengaruh positif terhadap prestasi mahasiswa (Cohen, 1994).

Kerjasama mahasiswa dalam metode CL tipe *Jigsaw* dalam kelompok-kelompok kecil dapat memaksimalkan proses dan hasil pembelajarannya (Haller dkk., 2000). Pada proses tersebut, mahasiswa mempunyai kesempatan untuk bertukar pikiran dengan teman sekelompoknya, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan mahasiswa dapat memahami materi yang diberikan. Menurut Doymus dkk. (2009) bahwa bekerjasama dalam metode CL tipe *Jigsaw* memungkinkan mahasiswa untuk mengajarkan materi kepada kelompoknya. Ketika mahasiswa kembali dalam kelompok, mahasiswa tersebut membagi apa yang sudah didapatkannya kepada seluruh kelompoknya. Dengan demikian, seluruh individu dapat saling belajar. Kilic (2008) menyatakan bahwa pada prinsipnya metode CL *Jigsaw* merupakan suatu metode pembelajaran bersama, yaitu mahasiswa yang sudah memahami materi akan membantu mahasiswa yang belum memahami dan memperoleh prestasi yang lebih tinggi. Mahasiswa yang tergabung dalam kelompok CL tipe *Jigsaw* memperlihatkan hasil belajar yang lebih baik daripada mahasiswa dalam kelompok ceramah (Allen, 2006; Hwang dkk., 2008). Adeyemi (2008) juga menemukan bahwa prestasi akademis mahasiswa dalam pembelajaran *cooperative learning* lebih tinggi dibandingkan prestasi akademis mahasiswa dalam metode ceramah. Johnson dkk. (1994) mengatakan bahwa tujuan utama metode kooperatif adalah memaksimalkan prestasi belajar mahasiswa.

Metode *Cooperative Learning* tipe jigsaw dalam kaitan dengan pemecahan masalah adalah kemampuan mahasiswa bekerjasama untuk menyelesaikan tugas-tugas yang merupakan tanggung jawabnya (Aronson dkk, 1987; Slavin, 1997). Depaz dan Moni (2008) melaporkan bahwa dalam CL tipe jigsaw 88% mahasiswa puas dengan kemampuan teman-teman dalam satu kelompok, saling membantu dalam menyelesaikan tugas. Lie (2007) menyatakan bahwa CL tipe *Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab di antara mahasiswa yang terlibat secara langsung dan aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas dalam kelompok. Menurut Tarim (2009), penyelesaian tugas-tugas dalam kelompok merupakan bentuk penyelesaian masalah dalam kelas. Pemecahan masalah pada metode CL tipe *Jigsaw* terletak pada proses memahami materi pembelajaran dengan cara berdiskusi dan berargumentasi menyamakan pengetahuan yang dimiliki dan mengatasi atau memperbaiki kesenjangan pengetahuan mahasiswa yang satu dengan yang lain (Stockdale & Williams, 2004).

Metode CL tipe jigsaw dalam kelompok diskusi terjadi hubungan interpersonal diantara mahasiswa. Karena adanya proses kelompok yang terjadi baik dalam kelompok asal maupun dalam kelompok ahli (Aronson dkk, 1978). Keterbatasan kemampuan kelompok ahli dalam penguasaan materi akan berakibat pada sulitnya anggota kelompok untuk memahami materi. Kehadiran mahasiswa dalam kelompok sangat berharga karena akan memberikan informasi-informasi yang berbeda. Mahasiswa yang memiliki keunggulan tertentu akan

membagi keunggulannya pada mahasiswa lainnya dan dapat melatih sikap dan keterampilan sosial sebagai bekal dalam kehidupan masyarakat (Isjoni, 2009).

Hasil penelitian Jenkins dkk. (1991) menunjukkan bahwa para pengajar yang menggunakan metode CL tipe *Jigsaw* membantu mahasiswa menghasilkan partisipasi aktif dalam belajar (79%) serta mengembangkan kemampuan interpersonal dalam kelompok. Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh Zakaria dan Iksan (2007) yang menjelaskan bahwa proses belajar lebih efektif ketika mahasiswa secara aktif saling bertukar ide dan bekerjasama dengan mahasiswa lainnya dalam mengerjakan tugas. Jika pengajar menerapkan metode kooperatif secara tepat, maka kemampuan mahasiswa dalam bekerja sama satu sama lain dapat dikembangkan, hal tersebut akan muncul rasa saling membutuhkan antar mahasiswa.

Adanya komunikasi interpersonal yang efektif akan berkorelasi dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh dosen. Dosen yang menerapkan metode CL tipe *Jigsaw* dapat mengembangkan sikap positif yang lebih baik dalam proses pembelajaran kepada mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Kai-Wen (2006) menemukan bahwa metode kooperatif dapat meningkatkan tanggung jawab serta mengembangkan kemampuan interpersonal dalam kelompok.

Menurut Mulyana (2005) kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama dengan berinteraksi satu sama lain, mengenal satu sama lainnya, dan memandang satu sama lain sebagai bagian dari kelompok tersebut. Komunikasi kelompok selalu melibatkan komunikasi antar-

pribadi. Namun demikian, kebanyakan teori komunikasi antar pribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok. Demikian juga seperti dikemukakan oleh Barrick, dkk. (2002), sikap mendukung, saling memaafkan, dan toleran merupakan karakter penting yang harus dimiliki anggota kelompok. Hal tersebut akan menciptakan rasa saling membutuhkan antar anggota kelompok.

Demikian juga seperti dikemukakan oleh Barrick dkk. (2002), sikap mendukung, saling memaafkan, dan toleran merupakan karakter penting yang harus dimiliki anggota kelompok. Hal tersebut akan menciptakan rasa saling membutuhkan antar anggota kelompok.

DeVito (1997) mengemukakan bahwa komunikasi yang efektif antar individu dalam kelompok memiliki keterbukaan, empati, dukungan, sikap, serta kesetaraan. Menurut Singer (1990) komunikasi interpersonal merupakan suatu proses penyampaian pesan, informasi, pikiran, sikap tertentu antara 2 orang atau lebih dan diantara individu itu terjadi pergantian pesan baik sebagai komunikan atau komunikator dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian, mengenai permasalahan yang akan dibicarakan.

C. Implementasi Metode Ceramah terhadap Prestasi Belajar

Hasil penelitian Resmi Novita (2014) yang berjudul Efektivitas Penggunaan Metode Ceramah Bervariasi dalam Meningkatkan Operasi Perkalian bagi Anak Berkesulitan Belajar seperti berikut. Metode ceramah bervariasi dengan

metode tanya jawab, pemberian tugas, latihan dan demonstrasi yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang kondusif dengan menggunakan *multiple set* dapat digunakan untuk mempermudah siswa menjawab soal perkalian tanpa menghafal tabel perkalian dan untuk penanggulangan anak berkesulitan belajar dalam perkalian sehingga dengan metode ini memungkinkan seorang anak berkesulitan belajar pada perkalian dapat teratasi dan juga dapat meningkatkan kemampuan anak dalam perkalian.

Metode ceramah berjalan satu arah dan dosen mendominasi sehingga keterlibatan mahasiswa di dalam proses pembelajaran menjadi rendah. Metode ceramah yang dilakukan secara monoton tidak dapat memaksimalkan proses belajar dan mengambil porsi sekitar 80% aktivitas di dalam kelas. Selain itu, mahasiswa menjadi pasif di dalam proses belajar (Harsono, 2005; Zakaria dan Iksan, 2007).

Pada metode ceramah, mahasiswa tidak dituntut untuk mengaitkan materi perkuliahan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mahasiswa lebih memahami konsep-konsep teoretis, namun kurang mampu mengaplikasikan pemahaman mereka. Mahasiswa dalam kelompok ceramah, hanya sebagai interaksi tatap muka antara dosen dan mahasiswa dalam proses belajar, dan mahasiswa berusaha menguasai materi tersebut sebanyak-banyaknya. Eggen dan Kauchak (2004) menyatakan bahwa ceramah merupakan metode pembelajaran yang paling sering digunakan oleh dosen dalam mengajar. Mahasiswa menerima serta merekam informasi tersebut dalam bentuk

dan arti yang sama dengan materi yang telah disampaikan oleh dosen.

Metode ceramah merupakan metode pembelajaran satu arah yang lebih banyak berpusat pada dosen daripada mahasiswa. Dalam metode ceramah, mahasiswa hanya menerima materi dari pengajar, mencatat, dan menghafalkannya. Dalam iklim pembelajaran ini, pertumbuhan berbagai keterampilan seperti berkomunikasi langsung, hubungan interpersonal, dan bekerja dalam kelompok terhalangi (Holtfreter & Holtfreter, 2002).

Menurut Syahraini Tambak (2014), di lingkungan pendidikan modern, ceramah sebagai metode mengajar telah menjadi salah satu persoalan yang cukup sering diperdebatkan. Sebagian orang menolak sama sekali dengan alasan bahwa cara sebagai metode mengajar kurang efisien dan bertentangan dengan cara manusia belajar. Sebaliknya, sebagian yang mempertahankan berdalih, bahwa ceramah lebih banyak dipakai sejak dulu dan dalam setiap pertemuan di kelas guru tidak mungkin meninggalkan ceramah walaupun hanya sekedar sebagai kata pengantar pelajaran atau merupakan uraian singkat di tengah pelajaran. Lebih lanjut dikatakan bahwa kalau diteliti lebih mendalam, sebenarnya alasan-alasan tersebut di atas tidak sama sekali salah, tetapi juga tidak sama sekali benar. Hal yang sebenarnya adalah bahwa dalam situasi-situasi tertentu, metode ceramah merupakan metode yang paling baik, tetapi dalam situasi lain mungkin sangat tidak efisien. Pengajar yang bijaksana senantiasa menyadari kondisi-kondisi yang berhubungan situasi pengajaran yang

dihadapinya, sehingga ia dapat menetapkan kapan peserta didik diajar dengan metode ceramah atau sebaiknya dipakai metode lain. Tidak jarang pengajar menunjukkan kelemahannya, karena ia hanya mengenal satu atau dua macam metode saja dan karenanya ia selalu saja menggunakan metode ceramah untuk segala macam situasi. Kelemahan ini juga merupakan salah satu sebab mengapa metode ceramah dikritik orang dan sering dirangkaikan dengan sifat verbalistis (kata-kata tetapi tidak mengerti artinya).

Berdasarkan penelitian Raden Rizky Amaliah, Abdul Fadhil, dan Sari Narulita (2014), metode ceramah yang diterapkan dalam proses pembelajaran PAI oleh guru ialah metode ceramah yang diselengi dengan metode tanya jawab. Metode diskusi yang digunakan pada proses pembelajaran ini ialah metode diskusi kelompok kecil. Hasil belajar siswa di kelas yang menerapkan metode ceramah, dari segi kognitif mengalami kenaikan, dari segi afektif siswa dapat menerima pembelajaran dengan baik, dan dari segi psikomotorik siswa dapat terlibat cukup aktif secara psikomotorik. Hasil belajar siswa di kelas yang menerapkan metode diskusi, dari segi kognitif mengalami penurunan pada pertemuan ketiga, dari segi afektif siswa dapat menerima pembelajaran dengan cukup baik, dari segi psikomotorik siswa dapat terlibat aktif secara psikomotorik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Raditya Ranabumi, Muhammad Rohmadi, dan Slamet Subiyantoro (2017) di kelas VII-B SMP Negeri 5 Kediri, ditemukan contoh penerapan keterampilan menulis dalam pembelajaran menulis

teks eksposisi. Pada pembelajaran menulis teks eksposisi, guru menggunakan metode ceramah ketika menyampaikan materi struktur teks beserta jenis-jenis teks eksposisi. Selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode ini, awalnya siswa sangat antusias mengikuti materi demi materi yang disampaikan oleh guru, namun karena siswa hanya menyimak saja dan tidak ada aktivitas apapun, siswa cenderung bosan. Hal ini dibuktikan dengan sebagian siswa mengantuk dan lebih asik sendiri berbicara dengan teman yang lain. Hal ini menjadi persoalan yang harus segera diatasi oleh guru, terutama guru bahasa Indonesia agar lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menggunakan model-model pembelajaran yang kini sudah lebih mudah diakses oleh guru, serta menggunakan media pembelajaran yang sebagian sudah disiapkan oleh sekolah. Tentu saja dengan memaksimalkan sarana dan prasarana yang ada guru dapat membuat pembelajaran lebih menarik lagi agar tercipta suasana yang menyenangkan agar siswa antusias dalam mengikuti proses pembelajaran yang tujuannya siswa dapat lebih memahami materi yang diajarkan oleh guru. Temuan hasil penelitian di atas memperlihatkan bahwa pada mata pelajaran yang bersifat praktik, seperti menulis teks eksposisi, metode ceramah tidak efektif diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Majid. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Danim, Sudarwan. 2008. *Kinerja Staf dan Organisasi Perspektif Pendidikan, Pelatihan, Pengembangan dan Kewidyaiswaraan Berbasis Kinerja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1994. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gd. Gunantara, Md Suarjana, Pt. Nanci Riastini. 2014. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD (Vol: 2 No: 1 Tahun 2014)*.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hisyam Zaini, Bermawiy Muthe dan Sekar Ayu. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- I Ketut Tastra, A. A. I N. Marhaeni, dan I Wayan Lasmawan. 2013. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Menulis Ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Mendoyo. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar (Volume 3 Tahun 2013)*
- Ibrahim, M, dan Nur, M. 2000. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

- Komalasari, Kokom. 2010 Pembelajaran Kontekstual. Bandung: PT. Refika Aditama
- M.A. Hertiavi, H. Langlang, dan S. Khanafiyah. 2010. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, Vol. 6 (2010), hal. 53-57
- M. Ngalm Purwanto, Prinsip- Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) Cet. Ke- 13, h. 5.
- Mulyani, Tri. 2003. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mulyasa, Enco. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Mansur. 2009. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nata, Abuddin. 2011. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet. 2
- Nizar, Samsul dan Zainal Efendi Hasibuan. 2011. *Hadis Tarbawi, Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, Jakarta: Kalam Mulia
- Percival, Fred & Henry Ellington. 1984. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.

- Perkins, D V. 2001. A "Jigsaw Classroom" Technique for Undergraduate Statistics Courses. *Journal of Teaching and Psychology*. 28: 111 – 113.
- Raden Rizky Amaliah, Abdul Fadhil, Sari Narulita. 2014. Penerapan Metode Ceramah dan Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMA Negeri 44 Jakarta. *Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*. Vol. 10, No. 2, hal. 119-131.
- Raden Rizky Amaliah, Abdul Fadhil, Sari Narulita. 2014. Vol. 10, No. 2,
- Raditya Ranabumi, Muhammad Rohmadi, Slamet Subiyantoro. 2017. Penggunaan Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Pada Siswa Kelas VII-B SMP Negeri 5 Kediri. The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula. Hal. 664-668.
- Reigeluth, M Charles. 1983. *Instructional-Design Theories and Models, An Overview of their Current Status*. New jersey: London.
- Resmi Novita (2014). Efektivitas Penggunaan Metode Ceramah Bervariasi dalam Meningkatkan Operasi Perkalian bagi Anak Berkesulitan Belajar. [Http://Ejournal.Unp.Ac.Id/-Index.Php/Jupekhu](http://Ejournal.Unp.Ac.Id/-Index.Php/Jupekhu).
- Rusman. 2014. Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesional Guru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Sadiman, Arief S. (dkk). 2009. *Media Pendidikan : Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sangidu. 2004. *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode dan Kiat*. Yogyakarta: UGM.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet. 2
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. 2014. *strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.
- Shoimin, Aris. .2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Sholahuddin, Mahfuz, *et. al.* 1986. *Metodologi Pendidikan Islam*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Soetopo, Hendyat. 1993. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sri Irawati Dan Julita Lestarida Pasaribu Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning/CTL* Melalui

Model Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas Viii Smpn 17 Kota Bengkulu. *Proceeding Biology Education Conference*. Vol 11, No 1 (2014). Hal. 1100-1106

Sudarman. 2007. *Problem Based Learning: Suatu Model Pembelajaran untuk Mengembangkan dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah* *Jurnal Pendidikan Inovatif Volume 2, Nomor 2*, hal. 68-73, Maret 2007.

Sudjana, Nana. 1996. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sudrajat, Akhmad. 2009. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugiyanto. 2008. Modul PLPG (Model-Model Pembelajaran Inovatif). Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 13.

Sumantri, Mulyani dan Johar Permana. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. C.V. Maulana. Bandung.

Supratiknya dan Titik Kristiyani. 2006. dengan judul Efektivitas *Metode Problem-Based Learning* dalam Pembelajaran Mata Kuliah Teori Psikologi Kepribadian II. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Volume 33, No. 1*, 17 – 32

Sutikno, Sobry. 2014. *Metode & Model-Model Pembelajaran Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Lombok: Holistica.

Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pusaka.

- Syahraini, Tambak. 2014. Metode Ceramah: Konsep Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. JURNAL TARBIYAH, Vol. 21, No.2, Juli-Desember 2014. Hal. 375-401.
- Tomi Utomo, Dwi Wahyuni, dan Slamet Hariyadi. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Terhadap Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa (Siswa Kelas VIII Semester Gasal SMPN 1 Sumbermalang Kabupaten Situbondo Tahun Ajaran 2012/ 2013). JURNAL EDUKASI UNEJ 2014, I (1): 5-9
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual*. Jakarta: Cerdas Pustaka Pubisher
- Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inofatif-Progresif*. Surabaya: Kencana Prenada Media Group.
- Wijayanto, M. 2009. *Tesis: Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning dan Cooperative Learning terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa (Studi Eksperimen pada Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2008/2009*. Surakarta: UNS.